



**DINAMIKA PONDOK PESANTREN
DI KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN
HISTORIS-SOSIOLOGIS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

OLEH

**FAUZAN TSANI AL HAKIMI
NIM: 2050100022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TA. 2022**



**DINAMIKA PONDOK PESANTREN
DI KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN
HISTORIS-SOSIOLOGIS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.),
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**FAUZAN TSANI AL HAKIMI
NIM: 2050100022**



Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TA. 2022**



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Tsani Al Hakimi
Nim : 2050100022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : **DINAMIKA PONDOK PESANTREN DI
KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN
HISTORIS-SOSIOLOGIS**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemaagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 12 Mei 2022
Fauzan Tsani Al Hakimi



Fauzan Tsani Al Hakimi
Nim. 20502100022



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzan Tsani Al Hakimi
Nim : 2050100022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Dinamika Pondok Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis-Sosiologis**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

a Tanggal : 12 Mei 2022

g Menyatakan




Fauzan Tsani Al Hakimi
Nim. 2050100022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**JUDUL TESIS : DINAMIKA PONDOK PESANTREN DI
KABUPATEN PADANG LAWAS: KAJIAN
HISTORIS-SOSIOLOGIS**
DITULIS OLEH : FAUZAN TSANI AL HAKIMI
NIM : 2050100022

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)





ABSTRAK

Nama : Fauzan Tsani Al Hakimi
Nim : 2050100022
Judul :Dinamika Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis-Sosiologis
Tahun : 2022

Kabupaten Padang Lawas memiliki banyak pondok pesantren, baik yang berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia dan yang berdiri sesudah kemerdekaan Indonesia. Dari usia beberapa pesantren yang tergolong pesantren tua tentu memiliki dinamika, baik dari para kiai, santri, pondok, mesjid dan juga dari kitab klasiknya. Begitu juga dengan dinamika yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, 1. Bagaimana dinamika elemen pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas. 2. Bagaimana dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Penggunaan pendekatan historis berdasarkan fakta bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang. Sedangkan pendekatan sosiologis, berdasarkan asumsi bahwa sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa: 1) Dinamika kiai (Tuan guru), yaitu kiai/tuan guru saat ini lebih modren daripada kiai/tuan guru sebelumnya, dan tuan guru/pimpinan-pimpinan antar pondok pesantren memiliki hubungan, seperti kekeluargaan, persahabatan bahkan antara guru dengan murid. 2) Dinamika santri, bahwa perkembangan santri setiap tahunnya selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Kemudian alumni-alumni pondok pesantren Kabupaten Padang Lawas banyak yang mengikuti jejak kiainya dalam hal, guru atau da'i dan mendirikan pondok pesantren ada yang mendirikan pondok pesantren di Padang Lawas dan ada juga mendirikan pondok pesantren di luar Padang Lawas. 3) Dinamika pondok (tempat tinggal santri), yaitu saat ini sudah mengarah kepada bangunan asrama dan permanen. 4) Dinamika mesjid, bahwa masjid selain tempat sholat juga dijadikan sebagai tempat belajar dan kegiatan santri lainnya. Dulu bangunannya kayu dan semi permanen, dan sekarang bangunannya sudah permanen. 5) Dinamika kitab klasik, bahwa kitab-kitab yang diajarkan kiai/tuan guru terdahulu sudah ada yang tidak diajarkan lagi di pondok pesantren, karena guru yang memahami kitab tersebut sudah hampir tidak ditemukan lagi. 6) Dinamika pasang surut lembaga pendidikan Islam pesantren, yaitu Sebelum pondok pesantren berdiri maka terlebih dahulu didirikan lembaga pendidikan Islam seperti Majelis taklim dan madrasah ibtidaiyah. Kemudian didirikan pondok pesantren dan madrasah lainnya.

Kata Kunci: Dinamika Pondok Pesantren, Kiai/tuan guru, Santri, Pondok, Mesjid, Kitab Klasik



ABSTRACT

Name : Fauzan Tsani Al Hakimi
Number : 2050100022
Title : The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Padang Lawas
Regency : Historical-Sociological Studies
Year : 2022

One of the educational institutions in Indonesia that has its own uniqueness and specificity and is different from other educational institutions is the pesantren. This institution was born, grew, and developed for a very long time. In fact, since other educational institutions in Indonesia are not yet known, Islamic boarding schools have arrived earlier and earlier. That's why, in general, Islamic boarding schools are seen as educational institutions that are original (indigenous) Indonesia.

This research uses qualitative methods with historical and sociological approaches. The use of a historical approach is based on the fact that Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have long historical roots so that they are able to create a unique culture of the archipelago (indigenous).

This study obtained the results that: 1) The dynamics of Islamic boarding school kiyai, namely the current kiyai is more modern than the previous kiyai, and kiyai between Islamic boarding schools are interconnected, kinship, friendship even between teachers and students. 2) The dynamics of Islamic boarding school students, that the development of students every year always increases and increases. Then many alumni of Islamic boarding schools in Padang Lawas Regency have followed in the footsteps of their kiai in terms of establishing Islamic boarding schools, some have established Islamic boarding schools in Padang Lawas Regency and also established Islamic boarding schools outside Padang Lawas Regency. 3) The dynamics of Islamic boarding schools, which are currently leading to permanent and dormitory buildings, also still have small cottages. 4) The dynamics of the Islamic boarding school mosque, that the mosque is not only a place for prayer but also a place for learning and other activities. 5) The dynamics of the classic book of Islamic boarding schools, that there are books taught by previous kiyai that are no longer taught in Islamic boarding schools because people who understand these books are almost no longer found.

Keywords: Dynamics of Islamic Boarding School, Kiai, Santri, Pondok, Mosque, Classical Book

الخلاصة

الاسم : فوزان تساني الحكيم
الرقم : ٢٠٥٠١٠٠٠٢٢
العنوان : ديناميات المدارس الداخلية الإسلامية في بادانج لاواس ريجنسي: دراسات تاريخية-اجتماعية
العام : ٢٠٢٢

تعتبر المدرسة الداخلية الإسلامية إحدى المؤسسات التعليمية في إندونيسيا التي لها خصوصياتها وتميزها عن المؤسسات التعليمية الأخرى. ولدت هذه المؤسسة ونمت وتطورت لفترة طويلة جدًا. في الواقع ، نظرًا لأن المؤسسات التعليمية الأخرى في إندونيسيا غير معروفة بعد ، فقد وصلت المدارس الداخلية الإسلامية في وقت سابق وقبل ذلك. لهذا السبب ، يُنظر إلى المدارس الداخلية الإسلامية ، بشكل عام ، على أنها (مؤسسات تعليمية هي إندونيسيا الأصلية (الأصلية).

يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع المناهج التاريخية والاجتماعية. يعتمد استخدام النهج التاريخي على حقيقة أن المدارس الداخلية الإسلامية هي مؤسسات تعليمية إسلامية لها جذور تاريخية طويلة بحيث تكون (قادرة على خلق ثقافة فريدة للأرخبيل (أصلية).

توصلت هذه الدراسة إلى نتائج: (1) ديناميات رجال الدين في المدارس الداخلية الإسلامية ، أي الكيائي الحالي أكثر حداثة من الكيائي السابق ، ورجال الدين بين المدارس الداخلية الإسلامية مترابطون ، وقرابة ، وصدقة حتى بين المعلمين والطلاب. (2) ديناميات طلاب المدارس الداخلية الإسلامية ، أن نمو الطلاب كل عام يزداد ويزداد دائمًا. ثم سار العديد من خريجي المدارس الداخلية الإسلامية على خطى الأستاذ من حيث إنشاء مدارس داخلية إسلامية ، وأنشأ بعضهم مدارس داخلية إسلامية ، كما أنشأ البعض مدارس داخلية إسلامية خارج ريجنسي. (3) ديناميكيات المدارس الداخلية الإسلامية ، والتي تؤدي حاليًا إلى مباني دائمة ومهاجع ، لا تزال بها منازل ريفية صغيرة. (4) ديناميات مسجد المدرسة الداخلية الإسلامية ، أن المسجد ليس فقط مكانًا للصلاة بل مكانًا للتعلم والأنشطة الأخرى. (5) ديناميات الكتاب الكلاسيكي للمدارس الداخلية الإسلامية ، أن هناك كتبًا يدرسها رجال دين سابقون لم تعد تُدرس في المدارس الداخلية الإسلامية لأن الأشخاص الذين يفهمون هذه الكتب لم يعد موجودًا تقريبًا.

الكلمات المفتاحية: ديناميات المدرسة الداخلية الإسلامية ، كيائي ، سان تري ، بوندوك ، المسجد ، الكتاب الكلاسيكي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : “*Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis-Sosiologis*”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Peneliti dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:



1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I peneliti, semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.
2. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A selaku Pembimbing II peneliti dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tucurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikannya.
3. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa kepada Ayah tercinta Drs. H. Rohyan, M.Pd dan ibu tersayang Dra. Hj. Hotmidah, M.Pd. Ayah mertua Nasruddin Harahap dan Ibu mertua Siti Amri Nasution. Seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.



7. Istri tercinta Rossa Hadana Harahap S.Pd yang selalu memotivasi dan mendukung setiap penulisan penelitian ini. Tidak lupa kepada anak-anak tersayang Humairo Az-Zahrah Al-Hakimiyah dan Muhammad Royhan Al-Hakimi yang selalu menjadi motivasi dan penguat bagi peneliti disetiap saat, juga mereka berdua selalu ikut serta mulai dari perkuliahan, bimbingan, seminar proposal, penelitian sampai sidang.
8. Bapak/ Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu peneliti dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Amin.

Padangsidimpuan, Mei 2022
Penulis

FAUZAN TSANI AL HAKIMI
NIM. 2050100022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	Š	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	Ḥ	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-

و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-
ء	Hamzah	..’..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
≡	Kasrah	I	I
و —	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا.....	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas

ي.....	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qomariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHANPEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia	11
a. Sejarah berdirinya Pesantren di Indonesia	11
b. Dinamika perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.....	17
2. Pendidikan Pondok Pesantren	22
a. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren	22
b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	31
c. Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren	33
d. Elemen Pendidikan Pondok Pesantren.....	34
3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	40
a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren	42



b. Sarana Pra sarana di Pondok Pesantren	45
c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	46
d. Masa Pemberian Syahadah/Ijazah.....	48
B. Penelitian Terdahulu	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
B. Jenis Penelitian.....	61
C. Sumber Data.....	62
D. Instrument Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	70
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	70
a. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan	74
b. Pondok Pesantren Darurrisalah	76
c. Pondok Pesantren Jakfariyah.....	79
d. Pondok Pesantren Darul Falah	81
e. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah	84
B. Temuan Khusus.....	85
1. Dinamik Kiyai Pondok Pesantren	85
2. Dinamika Santri Pondok Pesantren.....	94
3. Dinamika Pondok Pesantren	100
4. Dinamika Mesjid Pondok Pesantren	102
5. Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren.....	105
6. Pasang Surut Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Pesantren di Kabupaten Padang Lawas	115
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	123



**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI**





DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran I** : Pedoman Observasi..... viii
2. **Lampiran II** : Pedoman Wawancara xx
3. **Lampiran III** : Jadwal Penelitian xxiii
4. **Lampiran IV** : Surat Permohonan Riset..... xxiv
5. **Lampiran V** : Surat Keterangan Riset xxv
6. **Lampiran VI** : Dokumentasi xxvi





DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Nama-nama Informan (Sumber Data Pokok) yang diteliti	60
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Wawancara.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaharuan sistem pendidikan ini, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis (modern), dapat dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di daerah Jawa mereka mengenal sistem pendidikan pesantren, di Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang mampu bertahan sampai sekarang meskipun banyak tantangan dan rintangan.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan dan kekhususan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang sudah sangat lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren sudah hadir lebih awal dan terlebih dahulu. Itu sebabnya, pesantren-pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan yang asli (indigenous) Indonesia.¹

Pesantren adalah asal mula pendidikan Islam yang paling tertua di Negara Indonesia. Pesantren memiliki hubungan yang erat berdasarkan jabatan simbiotik dengan ajaran-ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2000), hlm. 32.

keberadaan pesantren dapat diwarnai oleh berbagai macam gambar dan hubungan ajaran-ajaran Islam yang diikuti oleh para pendiri (pengasuh) yang mengasuhnya, sedangkan pada sisi lain, pesantren menjadi salah satu jembatan utama bagi proses penghayatan dan penerusan ajaran Islam kepada masyarakat dan sebagai jembatan menuju ridho Ilahi.

Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat bahkan mendunia, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya. Pesantren sangat berperan penting dalam bernegara, karena dengan adanya pesantren dapat menerangi kehidupan sehari-hari.²

Berbagai pendapat yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan pesantren-pesantren mengenai asal-usul latar belakang berdirinya: *Pertama*, pesantren pada awalnya merupakan pengambilan atau peralihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara dulu.

Kedua, pesantren berakar umbi dari tradisi-tradisi Islam yang berhubungan sangat erat dengan golongan sufi dengan model tarekatnya.

Ketiga, menurut Dhofier yang mengutip pendapat Claude Guillot dan Ludvik Kalus bahwa pesantren telah ada di Nusantara seiring masuknya agama Islam yaitu antara abad ke-13 dan abad ke-17.³

Islam banyak berkembang di pesisir Sumatera Utara dan Aceh. Ke daerah pedalaman penyebaran Islam terlambat bila dibandingkan di daerah

²Wiwin Fitriyah dkk, "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, November 2018, hlm. 155.

³Suryadi Siregar, "*Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi*", (Bandung, 12 Desember 1996), hlm. 1-2.

pesisir. Padang Lawas termasuk daerah pedalaman yang terlambat mendapat dakwah Islamiyah karena sulit hubungan dengan Barus. Islam masuk ke Padang Lawas setelah majunya perdagangan di Selat Malaka melalui lintas sungai dan laut.

Jalur Sungai yang dilintasi pada waktu itu termasuk Sungai Barumun, Sungai Sangkilon, Sungai Batang Pane menuju Selat Malaka. Kerajaan yang ada pada waktu itu adalah Kesultanan Aru Barumun/Haru Barumun (abad ke-13 s/d abad ke-17), Kerajaan Pasai dan Kesultanan Malaka. Islam masuk pertama kali ke Padang Lawas melalui jalur sungai Barumun.⁴

Tumbuh dan berkembangnya Islam di Padang Lawas melalui beberapa fase. Pertama, Penyebaran Islam ke Padang Lawas secara pribadi-pribadi, pada fase ini majunya ilmu tasawuf. Kedua, Penyebaran Islam sebagai persiapan melawan penjajah, pada fase ini mulai maju keilmuan dibidang Al-Qur'an dan Akidah serta cinta tanah air. Ketiga, perkembangan dakwah dan pendidikan Islam serta perjuangan kemerdekaan, ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan agama Islam dalam berbagai bidang dan siap merebut kemerdekaan. Keempat, perkembangan dakwah dan pendidikan pasca kemerdekaan.⁵

⁴ Adi Palapa Harahap, *Makam Tua Bukti Dakwah Islam Di Tapanuli Bagian Selatan*, <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/10/427/834749/makam-tua-bukti-dakwah-islam-di-tapanuli-bagian-selatan>. Diakses pada 27 Januari 2022.

⁵ Rohyan dan Hamdan Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas* (Padangsidimpuan: CV. Ayuri Media Karya, 2021), hlm. 259.

Tokoh-tokoh dalam fase-fase perkembangan Islam di Padang Lawas diantaranya, fase pertama, Jiret Pagaranbira Syekh Sultan Hamid Al-Muktadir sebelum abad ke-17 beliau wafat sekitar tahun 1540-an. Syekh Malim Panjang lahir sekitar pada tahun 1780-an dan beliau wafat dan dimakamkan di Pinarik.

Fase kedua diantaranya Tuanku Syekh Basurek Batu dan murid-muridnya sekitar tahun 1812 di Sipagabu. Malim Mudo I dan Baginda Malim I mengembangkan ajaran Islam diperkirakan antara tahun 1805-1837.

Fase ketiga dan keempat diantaranya adalah Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan lahir tahun 1904 pendiri pondok pesantren Aek Hayuara (NU Sibuhuan). Syekh H. Mangaraja Malim Daulay lahir sekitar tahun 1920, pendiri pondok pesantren Darurrisalah. H. Nukaman Hakim Lubis pendiri pondok pesantren Darul Falah Sosa. Syekh Mukhtar Muda Nasution lahir tahun 1921 pendiri pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Syekh H. Muhammad Jakfar Hasibuan, pendiri pondok pesantren Jakfariyah Hutaibus lahir tahun 1935.⁶

Pondok Pesantren yang berdiri di Kabupaten Padang Lawas sangat banyak sekali selain dari yang telah penulis tuliskan diatas, diantaranya adalah Pondok Pesantren Gunung Selamat (tahun 1956) di desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara. Pondok Pesantren Ruhul Islam di Sialambue (tahun 1968).

⁶ Rohyan dan Hamdan Hasibuan, *Mengawal Warisan Ulama.....*, hlm. 54-58.

Pondok Pesantren At Thohiriyah di desa Aek Buatun (tahun 1972). Pondok Pesantren Robitotul Istiqomah di Huristak (tahun 1984). Al Mukhlisin Sibuhuan (tahun 1990). Al-Hakimiyah Paringgonnan (tahun 1997). Babul Hasanah di Desa Manggis (tahun 1997), dan pondok pesantren lainnya.⁷

Beberapa pondok pesantren di Padang Lawas sudah memiliki usia yang sudah cukup tua dan memiliki dinamika dan sejarah perjalanan yang panjang, baik sejarah pendiriannya, hubungan kiai/tuan guru dengan sesama kiai pondok pesantren, perkembangan santri atau para alumninya, kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren, begitu juga dengan perkembangan pondok dan masjid yang dijadikan sebagai tempat belajar dan proses pembelajaran di pondok pesantren. Maka dari hal diatas penulis tertarik mengangkat judul tesis *“Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis-Sosiologis”*.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dinamika pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Peneliti membatasi kajiannya hanya pada pesantren pertama yang berdiri di daerah Kabupaten Padang Lawas dan ketokohan dari pendiri atau kiai pondok pesantren. Padang Lawas dibagi kepada tiga zona, Kecamatan Barumon sekitarnya, yaitu pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, Kecamatan Barumon

⁷Kementerian Agama Padang Lawas, Dokumen pengajuan izin operasional pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, tahun 2020.

Tengah sekitarnya, yaitu pondok pesantren Darurrisalah Padang Hunik, Kecamatan Sosa sekitarnya, yaitu Pondok pesantren Darul Falah Pasar Ujung Batu Sosa pasca kemerdekaan Negara Indonesia.

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan dan Ja'fariyah Hutaibus dilihat dari kharismatik dan ketokohan kiai/tuan guru serta melihat dinamika atau perkembangan pondok pesantren tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan elemen pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana Dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren di Kabupaten Padang Lawas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan secara terperinci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan elemen pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika lembaga pendidikan Islam pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap mampu dalam memberikan manfaat dan kegunaan bagi orang banyak, diantaranya:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran atau input pemikiran yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai dinamika pondok pesantren dan informasi-informasi dalam rangka mengetahui dinamika pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat berguna sebagai paparan yang mampu mendiskripsikan dan menceritakan kembali kepada generasi-generasi muda bagaimana dinamika pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas.
- c. Diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan santri/santriyah yang pernah belajar di pondok pesantren. Dan bermanfaat bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Padangsidempuan.

F. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinamika

Dinamika berasal dari kata *dynamic*, *dynamism* yang mempunyai arti tenaga gerak, bergerak.⁸ Dinamika juga mengandung arti kegiatan atau peristiwa keadaan bergerak.⁹ Dapat diartikan juga sebagai perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat juga sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan.¹⁰ Sedangkan kalau

⁸Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 203.

⁹Sulistiyo Riwayudi dan Suci Nur Anisah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap* (Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 2002), hlm. 77

¹⁰Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Globalisasi English Press, 1986), hlm. 573.

merujuk ke asal katanya dalam bahasa Yunani dinamika berasal dari kata *dynamics* yang berarti daya, kemampuan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹¹

Konsep dinamika yang dimaksudkan disini adalah mengenai kiai/tuan guru, santri, pondok, masjid dan kitab klasik pada pondok pesantren. Perubahan disini bersifat evolusioner, yakni pesantren mengalami transformasi dari hanya menampung untuk belajar agama menjadi lembaga pendidikan yang juga tidak menyampingkan pengetahuan umum sebagai pemenuhan daya saing pendidikan di era Globalisasi. Dari bangunan sederhana menjadi lebih berwarna.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*fundug* " yang artinya tempat penginapan atau hotel.¹² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" berarti maksudnya adalah tempat tinggal para santri.¹³

Istilah kata pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren juga kata pondok yang memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni kata pondok dan kata pesantren. Semua kata-kata

¹¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 166.

¹²Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 1154.

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 18.

tersebut mempunyai makna yang sama dengan tujuan yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Pesantren mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan pemberitahuan ilmu-ilmu agama Islam. sehingga Maulana Malik Ibrahim mendidik dan membina sejumlah santri-santriyah yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya sendiri di Gresik.¹⁴ Pondok pesantren yang dimaksud pada penelitian ini adalah pondok pesantren yang berada di Padang Lawas sesudah kemerdekaan sampai tahun 2021.

3. Padang Lawas

Padang Lawas merupakan salah satu kabupaten yang telah mekar dari Tapanuli Bagian Selatan dibuktikan dengan UU NO. 38 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Dan saat ini sudah memiliki 17 Kecamatan. Di Padang lawas telah berdiri beberapa Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh para ulama-ulama, kyai dan ustaz/ustazah. Baik yang sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengkaji bagaimana perubahan

¹⁴Ahmad Syamsu Rizal, "Pesantren Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi Ke Pola Modern", *Jurnal Urnal Pendidikan Agama Islam, -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2 (2011), hlm. 97.

yang terjadi pada elemen pondok pesantren dan lembaga pendidikan islam pesantren di Padang Lawas melihat dari kajian historis-sosiologis.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun tesis ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membagi beberapa bab untuk tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi pengantar umum dari isi tulisan. Adapun bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teori, penelitian yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia

a. Sejarah Berdirinya Pesantren Indonesia

Berdirinya pondok Pesantren di Indonesia yaitu tidak terlepas dari hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula adanya ketika orang-orang yang masuk Islam dan ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran-ajaran agama Islam yang baru di peluknya, baik mengenai tata cara beribadah, sholat, puasa, baca Al-Qur'an, membaca kitab kuning dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, musholla, langgar atau mesjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk agama Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama lainnya, secara individual dan berkelompok.

Perkembangannya untuk lebih mendalami ilmu agama Islam, maka telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar Agama setelah selesai belajar di surau, musholla, langgar atau mesjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang pesat di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang berbeda-beda dan sangat bervariasi. Di daerah Jawa di sebut pondok pesantren, di Aceh di kenal rangkang, di Sumatra barat di kenal surau,

nama sekarang yang di kenal umum adalah pondok pesantren bahkan sekarang ada namanya *boarding school*.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Negara Indonesia karena pondok pesantren lahir sejak adanya Hindu-Budha di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Negara Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat yang kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Keberadaan pondok pesantren sebagai basis dalam penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan sudah berabad-abad lamanya. Secara pasti belum pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan macam pesantren ini dimulai. Banyak para ilmuwan yang bersilang pendapat tentang hal-hal ini. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga bahwa benih-benih atau awal-awal kemunculan pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah Islami sekaligus sebagai penggodokan kader, sudah ada jauh sejak keberadaan Walisongo terdahulu, yaitu sekitar abad 15. Diduga, tumbuhnya suatu pondok pesantren di masa dahulu, terutama dimasyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk

belajar menuntut ilmu pada sang ulama.¹⁵ Pondok pesantren yang berdiri pada masa Walisongo tentunya berbeda dengan pondok pesantren yang ada pada zaman sekarang ini. Dahulu pondok pesantren hanya khusus belajar ilmu agama Islam namun pondok pesantren pada masa sekarang sudah lebih banyak yang dilengkapi dengan pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan tingkat taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Sejalan dengan terjadinya perubahan dan berjalannya waktu yang begitu cepat maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional dan diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan oleh guru-guru di pondok pesantren, yang merupakan integrasi pola yang lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.

Hal tersebut telah membuktikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman bahkan pondok-pondok pesantren yang sudah maju sudah memberikan tambahan pendidikan ketrampilan terhadap para santri/santriyahnya sesuai dengan bakat, minat, skill yang dimiliki masing-masing para santri pondok pesantren tersebut. Diantara ketrampilan tersebut ialah mengelola koperasi, mengelola perikanan,

¹⁵Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 37.

mengelola pertanian, belajar menjahit, belajar mengoperasikan komputer, pertukangan dan lain sebagainya. Semuanya adalah untuk bekal masa depan santri/santriyah setelah kembali kepada masyarakat nantinya.¹⁶

Sehingga santri/santriyah setelah selesai dalam menuntut ilmu dan pulang dari pondok pesantren tidak hanya pandai mengaji akan tetapi pandai berdakwah, bersosialisai yang baik juga pandai mencari ma'isyah atau nafkah yang baik dan senantiasa dapat menjunjung nilai-nilai akhlak mulia dengan bekal ilmu agama Islam dan ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh dari pondok pesantren dimana tempat ia belajar menuntut ilmu. Lembaga pondok pesantren ini sangat diakui dan sangat didukung keberadaannya oleh pemerintah Republik Negara Indonesia karena pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan dalam keagamaan. Pendidikan keagamaan dapat berbentuk dalam ajaran diniyah, pesantren, pasraman, paphaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.¹⁷

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren sendiri telah memiliki akar transmisi sejarah yang jelas dan seringkali dikaitkan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa ketika para pedagang Islam dari Gujarat sampai ke Negeri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga

¹⁶Nuryanto, "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri", *Jurnal Tarbiyah*, Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013, hlm. 65.

¹⁷Undang-undang R.I. No.20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, 2012, hlm. 16.

keagamaan dan mengajarkan ajaran agama Islam. Kemudian setelah agama Islam tersebar luas sampai ke plosok-plosok daerah di Negara Indonesia, maka bentuk lembaga pendidikan keagamaan tersebut berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut dengan nama pesantren.

Nurchalish Madjid pernah menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Negara Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sebagai artefak peradaban, keberadaan pesantren dapat dipastikan telah memiliki keterkaitan yang kuat dan erat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya Negara Indonesia. Selain itu, pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya dan menjalannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya yang ada.¹⁸

Orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan dalam pemahaman. Dikalangan para ahli sejarawan terdapat perselisihan tentang pendapat dalam menyebutkan pendiri pondok pesantren yang pertama kali. Sebagian menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dari Gujarat India sebagai pendiri pondok pesantren yang

¹⁸Nurchalish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina.1997), hlm. 10.

pertama kali di Jawa. Data-data historis tentang bentuk institusi, metode, materi maupun secara umum sistem yang dibangun Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut sulit ditemukan hingga sekarang ini, maka perlu verifikasi yang cermat untuk mendapatkan hasil yang akurat. Namun, secara esensial beliau telah mendirikan pondok pesantren dalam pengertian yang hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri/santriyah meskipun bentuknya yang sangat sederhana yang pertama kali di daerah Jawa sebelum para wali yang lainnya.

Apabila benar pondok pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama Islam pertama kali di tanah Jawa, maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional pada saat ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Setidaknya ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut.

- 1) Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang di Negara Indonesia.
- 2) Teori kedua mengklaim berasal dari India.
- 3) Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad.

- 4) Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan antara Hindu-Budha (pra Muslim di Negara Indonesia) dan India.
- 5) Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab.
- 6) Teori keenam menegaskan bahwa dari orang Islam Indonesia dan India.
- 7) Teori ketujuh menyatakan dari Negara India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.

b. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Dinamika berasal dari kata *dynamic*, *dynamism* yang mempunyai arti tenaga gerak, bergerak.¹⁹ Dinamika juga mengandung arti kegiatan atau peristiwa keadaan bergerak.²⁰ Dapat diartikan juga sebagai perubahan atau pergerakan yang berkelanjutan atau dapat juga sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan.²¹ Sedangkan kalau merujuk ke asal katanya dalam bahasa Yunani dinamika berasal dari kata *dynamics* yang berarti daya, kemampuan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.²²

Perkembangan pendidikan pondok pesantren di Indonesia hampir di seluruh wilayah di Indonesia yang ada penduduk muslim terdapat

¹⁹Jhon M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 203.

²⁰Sulistiyo Riwayudi dan Suci Nur Anisah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap* (Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 2002), hlm. 77

²¹Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Globalisasi English Press, 1986), hlm. 573.

²²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 166.

Pondok Pesantren, baik di pedesaan, perkampungan, maupun di perkotaan yang didirikan secara pribadi sendiri maupun yang berafiliasi kepada berbagai organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia. Bahkan jaman sekarang ini di perkotaan ada kecenderungan berbagai lembaga-lembaga pendidikan dapat mengadopsi sistem pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya, sehingga banyak berdiri lembaga pendidikan dengan label Islam Terpadu (IT). Mulai dari SD IT, SMP IT, dan SMA IT.²³

Berbagai pendapat yang mengatakan bahwa sejarah perkembangan pesantren-pesantren mengenai asal-usul latar belakang berdirinya. Yang *Pertama* adalah pesantren pada awalnya merupakan pengambilan atau peralihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara dulu, *kedua* pesantren berakar umbi dari tradisi-tradisi Islam yang berhubungan sangat erat dengan golongan sufi dengan model tarekatnya, *ketiga* menurut Dhofier yang mengutip pendapat Claude Guillot dan Ludvik Kalus bahwa pesantren telah ada di Nusantara seiring masuknya agama Islam yaitu antara abad ke-13 dan abad ke-17.²⁴

Hingga saekarang ini, lebih kurang 27.000 pondok pesantren telah didirikan di 68.000 desa di Indonesia, dengan jumlah santri pada tahun 2011 sebanyak 3.650.000 santri dan mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini dapat membuktikan bahwa pesantren-pesantren dari masa

²³Agus Samsulbassar, "Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital", *Jurnal JPPII*, Vol. 3, No. 1, Oktober 2018, hlm. 1.

²⁴Suryadi Siregar, "*Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi*", (Bandung, 12 Desember 1996), hlm. 1-2.

ke masa, dari tahun ke tahun terus berkembang dan diminati masyarakat secara umumnya.²⁵

Ada tiga lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaharuan sistem pendidikan ini, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis (modern), dapat dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di daerah Jawa mereka mengenal sistem pendidikan pesantren, di Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang mampu bertahan sampai sekarang meskipun banyak tantangan dan rintangan.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan dan kekhususan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang sudah sangat lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren sudah hadir lebih awal dan terlebih dahulu. Itu sebabnya, pesantren-pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan yang asli (indigenous) Indonesia.²⁶

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri di Indonesia yang muncul di tengah-tengah masyarakat dengan membawa ajaran-ajaran Islam dan

²⁵Syamsuri, "Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia", *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hlm. 202.

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2000), hlm. 32.

nilai-nilai keislaman. Sehingga pesantren menjadi salah satu alat alternatif dalam pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan sekaligus menjadi pusat pembangunan yang berorientasi nilai (*value-oriented development*). Menurut M. Basyumi mantan menteri Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa pesantren itu mampu bertahan hingga saat ini disebabkan dengan beberapa faktor yaitu; *pertama*, pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat juga. *Kedua*, rasa kepemilikan dan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pesantren masih sangat kuat. *Ketiga*, sifat berdikari pesantren sangat tinggi. *Keempat*, jaringan keluarga pesantren dan juga para alumninya terbangun dengan baik, erat, kuat sejak berdirinya pesantren. *Kelima*, andaian masyarakat bahwa pesantren merupakan tempat penjaga moral, etika dan budaya Islami yang tidak pudar dengan zaman sampai kapanpun.²⁷

Berdasarkan hal diatas maka ada tiga aspek menurut Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa pesantren senantiasa kokoh, kukuh dan *istiqomah* yaitu; yang *pertama* nilai-nilai keislaman yang kuat dan jiwa pendidikan Islami yang terdapat di pesantren. *Kedua* sistem asrama (*boarding school*) dengan disiplin tinggi dan baik, artinya dengan sistem asrama maka terciptalah perpaduan tiga pusat pendidikan tersebut yaitu; pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal) dan

²⁷Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren, “*Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*,” (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: t.t.p, 2003), hlm. 9.

pendidikan masyarakat (bukan formal). *Ketiga* bahan-bahan pengajaran yang menggabungkan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum. Dengan perpaduan tiga aspek ini, maka pesantren memiliki nilai lebih atau nilai *plus* berbanding dengan institusi pendidikan yang lain, sehingga tidak heran lagi apabila pondok pesantren menjadi sebuah institusi alternatif yang mampu melahirkan sumber manusia dengan keperibadian yang holistik (*al-Insanu al-kamilu*) dan berilmu pengetahuan ukhrawi, nampaknya kekuatan inilah yang menjadikan kuantiti pesantren senantiasa bertambahnya santri/ santriyah dari tahun ke tahun.

Tidak heran apabila setelah Negara Indonesia merdeka maka pesantren menjadi tempat rujukan bagi sistem pendidikan nasional sekaligus sangat ramai dari para peneliti yang memberikan perhatian lebih tentang pondok pesantren. Hal itu karena pesantren memiliki keunikan tersendiri dan keberadaan pesantren telah ada sebelum Indonesia merdeka. Sehingga menurut Abdul Halim setidaknya ada tiga potensi ekonomi utama yang ada di pondok pesantren yang menyokong dan mengukuhkan keberadaan pondok pesantren sampai saat ini yaitu kiyai, santri dan pendidikan.²⁸

²⁸Abdul. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 223.

2. Pendidikan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*fundug* " yang artinya tempat penginapan atau hotel.²⁹ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan "pe" dan berakhiran "an" berarti maksudnya adalah tempat tinggal para santri.³⁰

Istilah kata pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah memang sudah tidak asing lagi, selain kata pesantren juga kata pondok yang memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni kata pondok dan kata pesantren. Semua kata-kata tersebut mempunyai makna yang sama dengan tujuan yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Pesantren mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan pemberitahuan ilmu-ilmu agama Islam. sehingga Maulana Malik Ibrahim mendidik dan membina sejumlah santri-

²⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), hlm. 1154.

³⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 18.

santriyah yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya sendiri di Gresik.³¹

Abdul Munir Mulkam menuliskan dalam bukunya bahwa secara etimologis kata pesantren berasal dari akar kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama Islam di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri-santriyah dalam menuntut ilmu Agama Islam. Kata santri mempunyai arti yang luas dan juga sempit. Dalam arti sempit disini santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri dan santriyah. Kemudian dalam arti luas dan umum kata santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk agama Islam secara benar-benar, sembahyang, pergi ke masjid, pengajian, dan melakukan aktifitas lainnya.³²

Pesantren merupakan “bapak” dari segala pendidikan Islam di Indonesia didirikannya pesantren karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perjalanan sejarah-sejarah sebelumnya, bila dirunut kembali kebelakang maka sesungguhnya pesantren ini dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban

³¹Ahmad Syamsu Rizal, “Pesantren Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi Ke Pola Modern”, *Jurnal Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2 (2011), hlm. 97.

³²Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta:Sipress, 1994), cet. ke-I, hlm.1.

dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i untuk menuntun jaman yang berakhlak dan beragama Islam yang baik.

Pondok pesantren merupakan sebuah sekolah atau lembaga yang terletak pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan beberapa model pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sehingga pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.

Penjelasan yang lain pondok pesantren merupakan lembaga multifungsional yang tidak hanya berfokus pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar bahkan dalam kemajuan suatu Negara. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian dan tujuan yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren.³³ Bahkan di Sumatera Utara juga khususnya di Kabupaten Padang Lawas sering dikatakan pondok pesantren, bahkan di Kabupaten Padang Lawas banyak telah didirikan para ulama-ulama terdahulu pondok pesantren guna untuk mencetak da'i/da'iyah yang bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

³³Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember (2014), hlm. 202.

Sudjoko Prasodjo dalam bukunya menyatakan bahwa pesantren ialah sekolah dan pengajaran yang mempunyai kaitan erat dengan agama Islam, galibnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai atau pengasuh dan para santri/santriyah biasanya tinggal di asrama (kamar) dalam lingkungan pesantren tersebut. Sedangkan Menurut dasar kata dari pesantren berasal dari kata santri yang memiliki imbuhan awalan pe dan akhiran an yang disebut tempat tinggal. Dengan begitu, pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri/santriyah.³⁴

Keberadaan pesantren-pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan cukup pesat dan cepat dalam masyarakat tersebar bahkan ke pelosok-pelosok tanah air Indonesia. Progres dan evolusi pesantren ini adalah disuport oleh beberapa aspek sosio-cultural-keagamaan yang kontributif sehingga eksistensi pesantren ini semakin tangguh, semakin berakar, semakin berkembang dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa aspek yang menjadi penguat keberadaan pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Agama Islam sudah bertambah menyebar ke pelosok-pelosok tanah air, maka karena itu banyak pesantren-pesantren dan masjid-mesjid yang didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan, tempat pengajian dan pengembangan syi'ar Islam.

³⁴Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 44.

- 2) Kedudukan dan kharisma para kiyai dan ulama-ulama (yang memperoleh penghormatan, penghargaan, dan perhatian dari para Sultan pada masa itu) sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Salah satu contohnya adalah, pesantren Tegal sari di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1792.
- 3) Siasat pemerintah kolonial Belanda yang terus memecah belah antara para penguasa dan para ulama telah mempertinggi dan memperkuat semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Menghindari hal tersebut, para kiyai-kyai hijrah ke tempat-tempat yang jauh dari kota ke pelosok desa dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka di desa-desa.
- 4) Kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana prasarana pendidikan Islami, karena sekolah-sekolah ummat Islam Belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas social tertentu.
- 5) Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan Tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda-pemuda Islam Indonesia untuk belajar dan menuntut ilmu ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulang dari tanah suci (Mekkah) dan telah menyelesaikan studi, maka sebagian besar dari mereka mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan serta menyebar luaskan agama Islam di daerahnya masing-masing.

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetas dan melahirkan para pejuang-pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun secara horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Negara Indonesia. Hal itu karena pesantren adalah kawah candradimuka bagi para santri/santriyah sebelum benar-benar diterjunkan ke masyarakat. Hal itu tampak pada masyarakat yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun yang bukan masyarakat, jika dihubungkan masa-masa sekarang ini. Para santri/santriyah yang alumni pesantren benar-benar belajar saat masa karantina atau berasrama, umumnya memang akan berkarakter dengan penuh gairah, bersifat keagamaan serta sekaligus bertanggung jawab akan kewajibannya. Pesantren yang dimaksud disini tentu saja pesantren salafiyah yang berhaluan *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, bukan pesantren yang pseudo ahli Sunah, apalagi pesantren berhaluan mendasar yang bisa ditemukan dengan mudah pada masa sekarang ini. Munculnya bermacam-macam arah pesantren yang aneh-aneh dan menyimpang dari peraturan sebelumnya pada masa modern sekarang ini agaknya turut memupuk sikap kurang percaya terhadap masyarakat atas pesantren. Sehingga karena itulah, kiranya perlu diklasifikasi kembali, diperbaiki kembali ragam-ragam pesantren dan diuraikan juga benang kusut penyebab timbulnya sikap skeptis masyarakat Indonesia terhadap pesantren.³⁵

³⁵Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan....*, hlm. 47.

Saat sekarang ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan yang baik dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soedjoko Prasojo menyatakan bahwa setidaknya adanya lima macam pola pondok pesantren, diantaranya yaitu:

- a) Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kyai saja.
- b) Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok.
- c) Pola 3 terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah.
- d) Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
- e) Pola 5 terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, gedung pertemuan, sarana olahraga, dan sekolah umum.

Pesantren yang terakhir inilah yang sering di sebut “pesantren modern”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana/prasarana yang baik dalam penunjang kemajuan pondok pesantren. Kenyataannya bahwa pesantren memang telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal.³⁶

Pondok pesantren di kenal sebagai lembaga yang tidak hanya di identik dengan makna ke Islaman, namun mengandung makna keaslian

³⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 5.

Indonesia (*indigenous*). Sebagai lembaga *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat dan kuat yang tidak bisa dipisahkan dengan komunitas lingkungannya sendiri. Di daerah Jawa biasanya seorang Kyai itu yang menyebarluaskan atau mengembangkan sebuah pondok pesantren yaitu dengan cara pertamanya dengan mendirikan masjid-mesjid di dekat rumahnya, dan mengadakan pengajian-pengajian meskipun sedikit jamaah. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah menilai bahwa ia mampu memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar dan membina murid-muridnya (para santri/santriyah) di masjid, sehingga masjid merupakan salah satu elemen yang sangat penting dari pondok pesantren. Merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan ditanggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik dan membina para santri/santriyah (peserta didik), terutama dalam manifestasi shalat lima waktu dalam sehari semalam, shalat jum'at dan khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik lainnya.

Kiyai (tokoh atau sebutan seseorang melebihi dari sisi agama dan pamor yang dimiliki) Kyai disini tidaklah berasal dari kata bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang keramat, dituahkan, dan diagungkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, dihormati, dan arif di Jawa bukan

untuk perempuan. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak.

Kenyataan ini dapat di lihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pondok pesantren pada satu lingkungan tertentu, akan tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pondok pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, shadaqah, ibadah sholat, puasa dan sebagainya. Sebaliknya pesantren pada umumnya melakukan “membalas jasa” maksudnya komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan Islam, akan tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pondok pesantren dan kyainya memainkan peran yang di sebut sebagai “ *cultural brokers*” dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Dikemukakan bahwa pesantren di samping melakukan tugas utama pendidikannya dalam agama Islam juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, maka dengan beberapa pesantren yang ada telah turut mengangkat martabat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pondok pesantren dengan ketokohan kyai dapat mempengaruhi lembaga desa. Menurut Dawam Raharjo bahwa pondok pesantren senantiasa bersikap yang positif terhadap pembangunan dan sanggup menjadi perantara yang baik dalam penyebaran gagasan ke masyarakat bawah, juga

menjadi kebanggaan masyarakat desa. Akan tetapi sikap terbuka pesantren terhadap dunia luar lebih tergantung kepada kepribadian pengasuhnya dan dari pendekatan yang dilakukan pihak luar terhadap pesantren.³⁷

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan sudah termasuk kunci dari keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait pada: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak akan ada artinya apabila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa tujuan telah menempati posisi yang sangat terpenting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran yang dilakukan selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Secara institusional, tujuan pesantren telah dirumuskan dalam musyawarah Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; “Tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta negara”. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah dapat menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman

³⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang....*, hlm. 21.

dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat.³⁸

Tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri-ah sebagai;

- a. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang baik berpancasila.
- b. Manusia yang muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajara agama Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara Indonesia, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta membantu meningkatkan kesejahteraan

³⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 54-59.

sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat berbangsa dan bernegara yang baik.

- d. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spiritual.

Secara umum dapat diakui bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah sama dengan pendidikan agama Islam secara umumnya, yaitu menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak yang baik dan sempurna.

c. Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Ma'shum menuliskan bahwa, "fungsi dari pesantren mencakup tiga aspek fungsi, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).³⁹ Ketiga fungsi ini masih berjalan sampai saat ini. Fungsi pendidikan pondok pesantren antara lain yaitu sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan masyarakat maupun antar sesama santri/santriyah. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.

³⁹Abdul Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), hlm. 89.

Pada masa penjajahan, pondok pesantren memperluas fungsinya. Kuntowijoyo menilai bahwa pondok pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda. Pesantren sebagai basis dalam pertahanan bangsa dalam peperangan melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan Indonesia, maka pondok pesantren berfungsi mencetak kader-kader bangsa yang benar-benar patriotic, kader-kader ulama, kader-kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa Indonesia, kemudian sanggup dalam mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwa raganya.⁴⁰

Keistimewaan pondok pesantren dalam program Pendidikan Nasional dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk membangun watak kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program Pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pondok pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang sangat istimewa, bertujuan untuk berkembangnya kapasitas peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang absolut

⁴⁰Abdul Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum....*, hlm. 92.

serta tanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pondok pesantren.⁴¹

d. Elemen Pendidikan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam telah terbukti keberadaannya dalam sejarah pendidikan Nusantara hingga menjadi Negara Indonesia. Dalam perkembangannya dan keberadaannya lembaga pendidikan Islam ini terus diuji seiring bergesernya dan berjalannya zaman sehingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Kemudian, karena tuntutan dalam perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak dan serta bertambahnya santri/santriyah yang belajar dari kabupaten dan provinsi lain bahkan dari luar negeri yang membutuhkan tempat tinggal (asrama). Maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak di seluruh daerah. Para pengamat telah mencatat ada lima unsur, yaitu; kiyai, santri, pondok (asrama), mesjid dan pengajian (kitab kuning). Kelima unsur-unsur tersebut merupakan ciri yang khusus dimiliki pondok pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain.⁴² Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pondok (tempat bermukim para santri)

⁴¹Sri Wahyuni Tanszil, "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 Oktober (2012), hlm. 4.

⁴²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke-I, hlm. 63.

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, tempat tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan yang sederhana dari para pelajar/santri-santriyah yang jauh dari tempat asalnya. Maka asrama para santri/santriyah tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.

Asrama atau tempat tinggal santri/santriyah dalam pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya bermukim atau bertempat tinggal bersama dan mencari ilmu di bawah pengarahan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (pengasuh), ustaz/ustazah, musyrif/musyrifah.

2) Santri (peseta didik)

Santri adalah elemen terpenting dalam suatu lembaga terhadap pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam tentang santri (peserta didik) :

1. Santri mukim yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang cukup jauh sehingga menetap dalam kelompok pesantren (berasrama). Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapatkan fasilitas yang sama antara santri/santriyah yang satu dengan santri/santriyah lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua peraturan yang telah

ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran yang dilakukan santri/santriyah maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau peserta didik tersebut.

2. Santri kalong yaitu peserta didik atau santri/santriyah yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren atau dapat dikatakan santri perulang. Untuk mengikuti pelajarannya di dalam pesantren, santri/santriyah bolak-balik dari rumah sendiri ke pesantren, ada siswa yang jalan kaki, yang naik becak, naik sepeda motor, naik sepeda, naik angkutan umum, dan lain-lain sebagainya.

- 3) Masjid (pusat kegiatan pesantren dan sarana ibadah)

Masjid memiliki fungsi yang ganda, selain dari tempat shalat dan beribadah lainnya juga diadakan tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki maknanya sendiri. Menurut Mujamil Qomar masjid dapat sebagai tempat mendidik dan mengembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan dan mendapatkan hukuman apabila ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.⁴³

⁴³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2013), hlm. 21.

Tingkatan mesjid sebagai sumber pendidikan dalam adat pesantren ialah perwujudan dari universalitas metode pendidikan Islam yang tradisional. Atau kontinuitas aspek pada pendidikan Islam yang bertautkan di mesjid dari mesjid Quba yang didirikan di Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW tetap tertanamkan dalam sistem pondok pesantren. Di Jawa biasanya seorang Kiai/tuan guru itu yang menyebarluaskan atau mengembangkan sebuah pondok pesantren yaitu dengan cara pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Didalamnya diadakan pengajian anak-anak, pengajian (majelis taklim) untuk ibu-ibu/ bapak-bapak. Sehingga langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kiainya yang telah menilai bahwa ia mampu memimpin sebuah pesantren.

Selanjutnya Kiai/tuan guru tersebut akan mengajar dan membina murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga berlandaskan hal ini maka masjid merupakan menjadi elemen yang sangat penting dari pondok pesantren. Mesjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan pesantren dan ditanggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik dan membina para santri (peserta didik), terutama dalam manifestasi sholat lima waktu, sholat jum'at dan khutbah, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik lainnya.

- 4) Kiaii (Pimpinan pesantren/tuan guru/tokoh-tokoh ulama)

Istilah dari kiai bukanlah berasal dari kata bahasa Arab, melainkan berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kiyai adalah sebutan bagi 'alim ulama cerdik pandai dalam agama Islam. Dalam bahasa Jawa, sebutan kiai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

1. Pertama. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Kedua, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
3. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santri-santrinya.

Kiai dalam pondok pesantren mempunyai makna yang sangat keramat, dituahkan, dan diagungkan. Selain gelar sebagai Kiai maka diberikan kepada seorang laki-laki yang sudah lanjut usia, yang dihormati, dan arif lagi bijaksana di daerah Jawa. Gelar Kiai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak.⁴⁴

5) Kitab klasik

Kitab klasik ini adalah kitab yang berisi tulisan-tulisan Arab. Menurut Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam karyanya mengatakan

⁴⁴Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang....*, hlm. 51-52.

bahwa kitab yang dipelajari di pesantren adalah ilmu-ilmu agama yang menggunakan buku-buku berbahasa Arab.⁴⁵ Dan disamping itu, tentang sebutan kitab di pesantren berbeda dengan buku, walaupun kitab itu bahasa Arab dan bahasa Indonesianya adalah buku. Sehat Sulthoni Dalimunthe juga mengutip dari Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa kitab adalah khas pelajaran agama yang dipelajari di pesantren yang berbeda dengan pelajaran Al-Qur'an yang dipelajari di rumah atau di masyarakat.⁴⁶ Untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan fungsi madrasah, yang dengan kebijakan pendidikan yang baru mempunyai status yang sama dengan sekolah umum, telah ditetapkan pembentukan madrasah aliyah keagamaan (MAK). Madrasah aliyah keagamaan yang dibentuk sebagai pengganti dan kelanjutan madrasah aliyah program khusus mengembangkan model pendidikan pesantren diantaranya kurikulum yang difokuskan pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dan keharusan siswa untuk tinggal di asrama. Namun, madrasah aliyah keagamaan belum bisa sepenuhnya menggantikan fungsi pesantren salafiah, hal ini dikarenakan perbedaan tujuan dari pembangunan

⁴⁵Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 156.

⁴⁶Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren....*, hlm. 156.

pesantren yang dikembangkan oleh para kiai dengan dukungan masyarakat.⁴⁷

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren bebas dalam menerapkan pembelajaran 24 jam sehari semalam. Pada umumnya, pondok pesantren yang tradisional melakukan proses transformasi keilmuan melalui *one-way-communication*. Maka dengan cara ini para kiai/tuan guru atau ustadz/ustazah menjadi salah satu sumber pembelajaran utama. Namun sistem sekolah yang ada di dalam pondok pesantren hampir tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu dengan proses pembelajaran yang lebih variatif dan dinamis. Kekhawatiran masyarakat mengharuskan dunia pendidikan mampu dalam menenangkan jiwa masyarakat. Peranan pendidikan didalam perubahan kehidupan suatu komunitas memang sangat menentukan anak-anaknya. Pendidikan rakyat telah menunjang dalam perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri di Eropa. Pendidikan yang memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan dengan sebaik mungkin maka komunitas akan terjepit dan tidak berkembang di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Maka dengan hal ini

⁴⁷Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Esplanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 10.

pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan bahkan dunia sekalipun.⁴⁸

Intensi pendidikan pondok pesantren merupakan untuk mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu dengan kepribadian yang bertaqwa kepada Allah Swt, beriman, berakhlaq mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, mengikuti kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah nabi), mensyi'arkan agama Islam atau menegakkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu-ilmu agama dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

a. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Kurikulum pembelajaran yang diberikan kepada santri/santriyah, pondok pesantren menggunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas dan selesai, sebelum naik ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Maka dengan demikian, masa tamat program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi topik-topik bahasan tertentu, akan tetapi didasarkan tamat atau tuntasnya santri/santriyah mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah yaitu kemampuan menguasai dalam memahami, menghayati,

⁴⁸Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 228.

mengamalkan dan mengajarkan isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi standar di pondok pesantren tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara berurutan misalnya dari kitab yang ringan sampai yang berat, dari kitab yang mudah ke kitab yang lebih sulit, dari kitab yang tipis ke kitab yang bejilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya kitab-kitab kuning atau kutub al-salaf. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab kuning ini biasanya berisi tentang fiqih, tafsir, shorof, ushul fiqih, hadits, tauhid, tashawuf, sastra Arab dan sebagainya.⁴⁹

Selain kitab kuning juga ada istilah kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/baris, tidak adanya terjemahan, sehingga disebut juga kitab gundul. Ada juga yang disebut dengan kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun dan diterbitkan sampai sekarang.⁵⁰

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi 5 pola, yaitu:

- 1) Pola I, Materi pelajaran yang dikemukakan di pondok pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan tidak mementingkan ijazah sebagai

⁴⁹Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren....", hlm. 125.

⁵⁰Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren....*, hlm. 127.

alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama.

- 2) Pola II, hampir sama dengan pola I hanya saja pola II poses belajar mengajar dengan klasikal dan non klasikal juga di didikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi mulai dari tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah.
- 3) Pola III, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya.
- 4) Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tammat dari pesantren. Seperti keterampilan pertanian, pertukangan dan peternakan.
- 5) Pola V, pola ini materi yang diajarkan sebagai berikut:
 - a) Pengajaran kitab-kitab klasik
 - b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dibagi mendai dua, ada kurikulum yang dibuat pondok sendiri da nada kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
 - c) Diajarkan berbagai kegiatan keterampilan

- d) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum dan kurikulumnya berpedoman kepada departemen kurikulum pendidikan nasional. Materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum agama yang diajarkan di sekolah pada waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka perguruan tinggi.⁵¹

Manfred Ziemek juga merinci keberadaan model-model pesantren yang ada di tanah air ini ke dalam lima jenis, yaitu: jenis (A, B, C, D dan E). Uniknya, pada setiap masing-masing model atau jenis tersebut memiliki kekhasan tersendiri, yaitu:⁵² Pertama, Pondok Pesantren Model A, yaitu tingkatan model paling sederhana. Pada model ini masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini khas dengan kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, tetapi kaum/santri tidak tinggal dalam pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kyai).

Kedua, Pondok Pesantren Model B. Jenis yang kedua ini sudah mulai dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu berupa asrama

⁵¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional DI Indonesia* (Jakarta: Kecana, 2014) cetakan ke IV, hlm. 24-25.

⁵² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M,1986), hlm. 104-106.

tempat tinggal bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Biasanya, bentuk bangunan pondok pesantren jenis ini terdiri dari rumah-rumah kayu/bambu. Model ini memiliki semua unsur atau komponen dari pondok pesantren “klasik”, yaitu kyai, santri, pondok dan masjid. Ketiga, Pondok Pesantren Model C. pondok pesantren jenis ini setingkat lebih maju dari model sebelumnya, namun tetap saja menggunakan komponen klasik dengan sentuhan nuansa modernisasi. Sehingga pada model atau jenis pesantren ini telah ada atau muncul “madrasah”. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum/madrasah).

Keempat, Pondok Pesantren Model D. Pada pondok pesantren Model D, arah sentuhan modernisasi tampak begitu nyata dan jelas. Di samping perluasan komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu, dan lain-lain. Kelima, Pondok Pesantren Model E. Pondok pesantren model ini merupakan pondok pesantren “modern”. Jenis

pondok pesantren tersebut lebih komprehensif, di samping “konsen” pada sektor pendidikan Islam klasik, pondok pesantren tersebut juga mencakup semua tingkat sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan tinggi (PT). Selain itu, pondok pesantren model ini menyelenggarakan program keterampilan seperti: usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. Pada pondok pesantren model E ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan "pesantren-pesantren induk", seiring dengan perjalanan waktu, modifikasi pendidikan pesantren tipe/model E tersebut telah dieksperimentasikan pada beberapa pondok pesantren di Jawa dan telah menghasilkan lulusan atau alumni yang mampu mewarnai dan memberikan peran baik di tingkat nasional maupun internasional. Kiprah para alumni pondok pesantren jenis ini telah terdiseminasi ke berbagai ranah. Artinya, para alumnus tidak semuanya mesti menjadi seorang Kyai, akan tetapi bergiat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, budaya, sosial dan akademisi.

Berdasarkan uraian tersebut, jika dilihat dari sudut pandang keterbukaan sistem pengajaran, kurikulum pesantren dan pengasuhnya,

pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pesantren salafi dan khalaf, yang selanjutnya disebut atau dikenal dengan pesantren tradisional dan pesantren modern.

b. Sarana Prasarana di Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren harus dirawat dengan baik agar selalu dalam keadaan baik dan dapat berfungsi dengan baik pula. Proses pemeliharaan sarana dan prasarana di pondok pesantren dibagi menjadi menjadi dua jenis yaitu dengan pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan secara berkala. Pemeliharaan sehari-hari dilakukan oleh pengguna barang di pondok pesantren dan pengguna barang tersebut bertanggung jawab atas barang yang dipakainya. Sedangkan pemeliharaan berkala yaitu dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan dilakukan oleh penanggung jawabnya, yang intinya adalah pemeliharaan berkala mencakup sarana dan prasarana yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang.⁵³

Sarana dan prasaran yang ada di pondok pesantren diantaranya yaitu:

- 1) Masjid
- 2) Asrama laki-laki dan asrama perempuan
- 3) Kamar mandi
- 4) Toilet

⁵³M. Ihsan Alhusaeni Hijaz, "Tata Kelola dan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren" *Jurnal of Islamic Educational Management*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2019, hlm. 51.

- 5) Perumahan kiyai/ustad
- 6) Gedung pendidikan/kelas
- 7) Perpustakaan
- 8) Lapangan olahraga
- 9) Aula
- 10) Balai kesehatan
- 11) Koperasi
- 12) Masyarakat lingkungan⁵⁴

c. Metode Pembelajaran di Pondok pesantren

Menurut kiyai Sa'id Aqiel Siradj, metode pembelajaran di pondok pesantren meliputi:

1) Metode wetonan/bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode dengan cara penyampaian kitab oleh seorang guru, kiai/tuan guru, atau ustadz/ustazah dengan membacakan dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut, sementara santri/santriyah mendengarkan, memberikan makna, dan memahaminya.

Metode wetonan/bandongan ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri/santriyah untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca isi kitab, menerjemahkan,

⁵⁴M. Ihsan Alhusaeni Hijaz, "Tata Kelola dan....", hlm. 53.

menerangkan, dan sering juga mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri/santriyah memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks tersebut.

2) Metode sorogan

Metode sorogan adalah santri/santriyah secara bergiliran satu persatu menghadap kepada kiyai dengan membawa kitab masing-masing. Kiyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah sekelompok santri/santriyah tertentu membahas suatu permasalahan, baik yang diberikan kiyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiyai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Kemudian apabila permasalahan yang ada lumayan sulit diselesaikan maka dikembalikan kepada kiyai/ustad untuk meluruskannya dengan baik.

4) Metode evaluasi

Metode evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan yang diberikan kiyai. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab sudah selesai dibacakan dan sudah dipelajari. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri/santriyah melalui

munaqasyah oleh para guru atau kiyai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah atas kelulusannya.

5) Metode hafalan.

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri/santriyah dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan bimbingan dan pengawasan kyai/ ustadz. Para santri/santriyah diberikan tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hafalan yang dimiliki santri/santriyah ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kiyai/ ustadz yang bersangkutan.⁵⁵

Selain metode diatas, pada saat masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui penjajah Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga timbul upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal dan mata pelajaran umum mulai di terapkan dan diajarkan di pondok pesantren.⁵⁶

d. Masa Pemberian Syahadah/Ijazah

Keinginan lebih dekat kepada Allah Swt, maka para pengasuh (kiai/pimpinan) pondok pesantren memulai pendidikan pondok pesantrennya dengan modal niat yang ikhlas untuk berdakwah dalam menegakkan kalimat-Nya, dengan tujuan pendidikan itu sendiri adalah

⁵⁵Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004). 281-284.

⁵⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam ...*, hlm. 32.

untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi sesama manusia dan didukung dengan sarana prasarana sederhana serta terbatas. Berkaitan dengan jiwa kesederhanaan. sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, mensyi'arkan agama, atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Pada saat santri/santriyah selesai atau sudah dianggap cukup dalam menerima pendidikan tersebut, rata-rata waktu pembelajaran di pondok pesantren tergantung pada pimpinan pondok pesantren yang bersangkutan, santri/santriyah selesai ada yang tiga tahun atau enam tahun bahkan sampai tujuh tahun, baik ia berupa pengajian dan pendidikan keterampilan, biasanya akan menerima ijazah, sebagaimana halnya yang terjadi pada sekolah umum, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Ijazah atau syahadah merupakan lembaran yang menunjukkan atau sebagai tanda bukti telah selesainya pendidikan seseorang di suatu pembelajaran tertentu.⁵⁷

⁵⁷Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015, hlm. 123.

B. Penelitian Terdahulu

Memperkuat penelitian ini maka peneliti membuat penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Musaddad Harahap dan Lina Mayasari, jurnal tentang “Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas”. Hasil penelitiannya adalah sejauh ini, sejarah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga tertua di daerah Padang Lawas dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Semenjak zaman penjajahan disinyalir daerah ini sudah memiliki beberapa ulama sekaliber ulama-ulama yang lain di Nusantara dengan mendirikan pondok pesantren. Hanya saja karena jauh dari pusat pemerintahan, para ulama-ulama ini tidak begitu diekspos dalam sejarah Indonesia, padahal tidaklah kalah pentingnya peran mereka dalam membina keberagamaan dengan membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak muslim di daerahnya. Lembaga pendidikan pondok pesantren tertua yang ada di kabupaten Padang Lawas sampai saat ini masih mampu berdiri kokoh dan tetap eksis membina anak-anak muslim walaupun perkembangannya tidak begitu melesit layaknya pondok pesantren Tebuireng, Gontor, Mustafawiyah dan sebagainya. Dengan pendekatan pustaka ditemukan bahwa seiring berkembangnya zaman, daerah Padang Lawas mengalami modernisasi yang ditandai dengan mekarnya daerah ini pada tahun 2007 dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pemekaran ini dilakukan atas amanah undang-undang otonomi daerah dan juga oleh sebuah kesadaran *pounding father* bahwa daerah Padang Lawas harus mampu bangkit dan mengejar ketertinggalannya dari daerah-daerah yang lain di Indonesia. Perjalanan waktu panjang kehidupan masyarakat Padang Lawas yang mayoritas muslim ini kemudian banyak melahirkan pesantren sebagai wahana untuk membina keberagaman santri sebagai bentuk upaya melestarikan ajaran Nabi Muhammad SAW.⁵⁸

2. Abdul Mun'im Amaly "Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)". Hasil penelitiannya adalah pada saat ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai dilirik dan mendapat perhatian dari berbagai kalangan, namun masih ada yang menganggap bahwa pesantren hanya sebuah tempat belajar agama saja, tidak memiliki peran aktif dan memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan baik nasional maupun global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern dengan mengungkap perubahan di setiap era yang dilaluinya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini didapat melalui cara: 1)

⁵⁸Musaddad Harahap dan Lina Mayasari, "Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas" *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Volume 1 No 2 Halaman 26-36, 2020.

observasi partisipan, 2) wawancara dengan Kiai, pengurus, kepala sekolah dan masyarakat sekitar, 3) dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia berdinamika masif meliputi empat era yaitu era perintisan, era pengembangan, era pembaharuan dan era pembenahan. Perpindahan pondok pesantren dari satu era ke era lain memberikan effect besarpada dinamika pondok pesantren, seperti unsur kelembagaan, kepemimpinan dan pengajar yang menekankan prinsip meritokrasi secara proporsional serta profesional. Unsur peserta didik melingkupi lapisan lebih luas, dengan adanya santri mukim dan santri kalong. Unsur materi, metode, proses dan evaluasi pembelajaran berubah secara signifikan, di mana materi pelajarannya melingkupi ilmu agama Islam, ilmu umum dan keterampilan yang ditunjang dengan metode, proses, serta evaluasi pembelajaran yang bervariasi dan sistematis. Nyatanya unsur-unsur tersebut tidak sepenuhnya berubah, beberapa unsur tetap dipertahankan dan hanya mengalami penambahan dan pengembangan saja, begitu juga dengan nilai religius, nilai keta'dziman, nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai keikhlasan dan nilai khidmah. Unsur dan nilai tersebut tetap dipertahankan, karena pada unsur dan nilai tersebut masih relevan, menjadikan lulusan pondok pesantren berhasil menimba ilmu dan survive pasca menempuh pendidikan pondok pesantren. Alhasil dinamika pondok pesantren sejatinya tidak menghilangkan esensi dari pondok pesantren, adapun perubahan dan

segala hal yang melingkupinya menjadi penguat terhadap esensi tersebut.⁵⁹

3. Samsul Arifin dan Anisah, “Dinamika Pendidikan Pesantren”. Hasil penelitiannya adalah Pesantren merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional dan mengandung makna keaslian (*indigenius*) Indonesia. Seiring perkembangan zaman, pesantren telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa. Saat ini pesantren berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi harus melestarikan ciri khasnya, di sisi lain pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanat dakwah Islam yang selalu dihadapkan dengan kondisi zaman yang selalu berubah-ubah. Dari masa ke masa pesantren dengan elemen-elemennya telah mengalami banyak perubahan untuk menyikapi berbagai tuntutan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pesantren yang awalnya dikenal dengan pendidikan tradisional kini mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang mencerdaskan dan tetap eksis sampai sekarang maupun masa yang akan datang. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan lima elemen dasar pesantren dan perkembangannya, serta nilai fundamental yang dimilikinya. Pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif menjadi salah poin penting untuk dijadikan sebagai sarana dan teknik penulisan. Hasilnya menunjukkan bahwa pesantren

⁵⁹ Abdul Mun'im Amaly, “Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)” *Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020.

selalu berusaha merespons arus modernisasi yang terjadi di luar dirinya dengan mengambil hal-hal yang positif dengan mengembangkan lima elemen dasar pesantren tanpa meninggalkan jati diri sebagai pesantren tradisional. ada lima nilai fundamental yang dapat diambil dari lembaga pendidikan pesantren tersebut, selanjutnya dapat dijadikan alternatif pendidikan yang dapat mencerdaskan santri ataupun peserta didik. Meliputi aspek tarbiyah/education penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat, ubudiyah/spirituality komitmen tafaqquh fi ad-din, khuluqiyah/morality pusat pelayanan moral, ijtima'iyah/society pesantren adalah masyarakat kecil dan riyadhiyah/entrepreneurship pengembangan keterampilan usaha.⁶⁰

4. Riadul Muslim Hasibuan meneliti pada tahun 2013 tentang “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”. Dan hasil penelitiannya adalah beranjak dari pemikiran filosofis yang mengatakan bahwa dunia dan segala aktifitas yang ada di dalamnya akan terus berubah. Manusia sebagai actor kehidupan akan terus melakukan perubahan (pembaruan) untuk mengatasi peroblema kehidupan yang terjadi. Dalam hukum sosial adakalanya perubahan yang dilakukan

⁶⁰Samsul Arifin dan Anisah, “Dinamika Pendidikan Pesantren” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019.

bersifat siklus, yakni perubahan yang tidak menentu; aktifitas manusia akan berulang-ulang antara primitif, tradisional dan modern, dan adakalanya bersifat linear, yakni perubahan yang terarah dari yang primitif, ke pola tradisional dan modern. Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai sistem kehidupan yang mengitarinya. Sistem pendidikan harus terus bermetamorfosis menuju tataran yang lebih ideal, karena pendidikan merupakan media transformasi masyarakat. Di era modern, pondok pesantren salafiyah diasumsikan akan melakukan perubahan. Masalahnya adalah ketika melakukan perubahan (modernisasi) apakah pondok pesantren salafiyah menanggalkan tradisinya? Jawaban awal terhadap pertanyaan tersebut, tidak. Lalu bagaimana kebijakan yang dilakukan ketika adanya keinginan untuk mempertahankan tradisinya dan keharusan modernisasi? Pertanyaan ini muncul karena konotasi antara tradisi dan modernisasi merupakan dua kubu yang tidak mungkin menyatu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dijadikan sebagai bahan diskusi. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dan pendekatan historis, sosiologis dan fenomenologis, penulis berupaya menganalisa sistem pendidikan yang dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah di

satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai system pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.

Kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan ketika dihadapkan kepada keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi adalah: (a) system pengajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan berjalan diluar system klasikal; (b) kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan dalam materi-materi keislaman di madrasah; (c) madrasah tersebut memiliki kurikulum hasil kombinasi kurikulum Kementerian Agama dan kepesantrenan (masing-masing 50 %); (d) guru kitab kuning diupayakan dari golongan kyai, guru keagamaan non- kitab kuning (buku Kemenag) dari “kyai” profesional (Drs., S.Ag., dan S.Pd.I.), sedangkan tenaga pengajar pelajaran umum dari kalangan guru professional lainnya; (e) bersikap terbuka terhadap kebijakan negara (politik pendidikan); (f) mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial. Dinamika perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah mengharapkan kebijakan dari lembaga-lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) seperti UIN, IAIN, STAIN/STAI. Dengan membuka Program Studi/Konsentrasi “Guru

Pondok Pesantren”, diyakini dapat menjadi salah satu solusi atas problematika yang muncul di lembaga pendidikan Islam khas Nusantara (indigenous) ini.⁶¹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan di atas yaitu sama-sama meneliti tentang dinamika pondok pesantren yang berada di Negara Indonesia dengan pondok pesantren yang berbeda-beda daerah dan tahun yang berbeda namun satu tujuan. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-sosiologis, sedangkan penelitian yang terdahulu di atas menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

⁶¹Riadul Muslim Hasibuan, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, tahun 2013.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini mulai bulan Desember 2021 sampai bulan April 2022.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah historis dan sosiologis. Penggunaan pendekatan historis berdasarkan fakta bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang. Pendekatan historis diperlukan untuk mempublikasikan historitas obyek penelitian. Melalui pendekatan historis diasumsikan bahwa segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Melalui pendekatan ini, seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris.⁶²

Sedangkan penggunaan pendekatan sosiologis, berdasarkan asumsi bahwa sosiologi selalu berusaha memberi gambaran tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan,

⁶²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawaali Pers, 1999), hlm. 46-47.

mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.⁶³

C. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, ataupun dokumen. Pencatatan sumber data melalui wawancara, pengamatan hal itu merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data yaitu sesuatu yang memberikan informasi tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber data juga mengenai subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁴ Sumber data penelitian dapat dikumpulkan melalui instrument pengumpulan data melalui wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan data skunder:

- 1) Sumber data primer adalah data pokok atau informasi dan keterangan yang langsung diperoleh peneliti, dan memberikan data-data kepada pengumpul data, yaitu para pihak yang dijadikan sebagai informan penelitian.⁶⁵ Data primer penelitian ini yang dibuat oleh peneliti yaitu dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Kemudian data primer dalam penelitian ini adalah kyai/ keturunan dan keluarga pondok pesantren, serta para ulama yang

⁶³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hlm. 39.

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 29.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018), hlm. 225.

mengetahui perjalanan sejarah pondok pesantren yang berada di Padang Lawas dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pondok pesantren di Padang Lawas.

Tabel 3.1
Nama-nama Informan dalam Penelitian ini:

No.	Nama	Sebagai
1.	H. Syafaruddin Hasibuan, MA	Cucu Pendiri Pon-Pes Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan
2.	H. Paujan Hamidy Hasibuan	Anak Pendiri Pon-Pes Ja'fariyah Hutaibus
3.	Mashuri Lubis	Anak dari pendiri Pon-Pes Darul Falah Pasar Ujung Batu
4.	Kholil Daulay	Cucu dari pendiri Pon-Pes Darurrisalah Padang Hunik
5.	Abbas Siregar	Pimpinan Pon-Pes Al-Mukhtariyah Sibuhuan

- 2) Data sekunder adalah data pelengkap yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain (sumber kedua) kemudian tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.⁶⁶ Data sekunder dalam penelitian ini

⁶⁶Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 176.

terdiri dari buku-buku dan jurnal yang berkenaan dengan dinamika pondok pesantren, masyarakat yang sudah berumur tua (H. Kalijungjung Hasibuan), para ulama Padang Lawas (H. Ismail Nasution dan H. Rohyan Hasibuan).

Penentuan sumber data dari penelitian ini berdasarkan data yang sudah ditetapkan maka akan dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Adapun *Purposive sampling* yaitu untuk memilih orang-orang yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian, antara lain pada penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih baik. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi, penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan, baik berupa sumber tertulis untuk memberikan informasi, dan juga berbentuk film, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi dan dukungan untuk proses penelitian.⁶⁷

⁶⁷Ahmad Nizar Ranguti, “*Metode Penelitian Pendidikan...*”, hlm. 129.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar/foto-foto para pendiri/kiyai pondok pesantren, bangunan-bangunan pondok pesantren, foto mesjid dan foto pondok para santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶⁸ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden sebagai informasi terhadap permasalahan penelitian yang dijadikan data dalam penulisan tesis.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara

No	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Sejarah berdirinya pondok pesantren
2.	Pendiri pondok pesantren
3.	Pimpinan pondok pesantren
4.	Peran pimpinan pondok pesantren selain sebagai kiyai

⁶⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, Ptk dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm.127.

5.	System pendidikan pondok pesantren
6.	Kurikulum pondok pesantren
7.	Waktu dan metode pengajaran di pondok pesantren
8.	Lokasi pondok pesantren
9.	Sarana prasarana pondok pesantren
10.	Alumni pondok pesantren

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁹

Menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Adapun analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁹Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 201.

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data-data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti menyeleksi data yang diperoleh di lapangan kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan yang diteliti agar mudah untuk memperoleh apa yang diteliti di lapangan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data-data untuk mencari data yang masih kurang dan membelakangkan data yang tidak relevan. Adapun reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu merangku, memilih hal-hal yang penting supaya data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas pada tahun 1938-2000.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan dan memaparkan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan data-data secara terstruktur agar mudah dipahami apa yang disajikan baik secara umum maupun secara khusus.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁷¹ Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada jadi temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 37.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 37.

Kemudian peneliti mencari makna, mencatat penjelasan apa yang diteliti supaya mempermudah peneliti untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan.

Teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data-data kemudian mengambil data-data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil observasi atau pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan.

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam menyusun tesis ini dengan menggunakan metode historis mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, serta tahapan historiografi.

1. Heuristik

Kuntowijoyo mengatakan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah bahwa sumber sejarah disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian tentang sejarah yang tentunya harus menggunakan sumber lisan serta menggunakan sumber tertulis yang berupa dokumen, dan artefak.

2. Kritik

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

3. Interpretasi

Tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dengan melakukan interpretasi disuatu pihak akan menghidupkan objek penelitian dan dilain pihak akan menggiring data-data pada tema, topik yang lain.

4. Historiografi

Historiografi merupakan harapan akhir dari penelitian. Historiografi adalah menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah dalam bentuk tulisan menjadi kisah. Adapun pola penyajian adalah sebagai berikut:

- a. Informatif deskriptif yaitu penyajian tulisan yang sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperoleh dari sumber-sumber yang diteliti, seperti kutipan dari buku-buku, kutipan dari narasumber, maupun ucapan langsung ketika wawancara.
- b. Informatif interpretasi yaitu penyajian dengan menggunakan analisis untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya.⁷²

⁷²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 92-93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Hal ini wawancara dengan bapak H. Rohyan Hasibuan sebagai salah satu tokoh agama dan sejarawan ulama-ulama di Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa sejarah berdirinya pondok pesantren di kabupaten Padang Lawas yaitu tidak terlepas dari tumbuh dan berkembangnya agama Islam di daerah Padang Lawas. Berbagai pendapat menyatakan bahwa Islam masuk ke tanah air Indonesia dimulai pada abad ketujuh masehi atau masih dalam abad pertama hijiriyah, berawal masuknya Islam ke Barus oleh para saudagar Arab. Islam banyak berkembang di pesisir Sumatera Utara dan Aceh. Ke daerah pedalaman penyebaran Islam terlambat bila dibandingkan di daerah pesisir. Padang Lawas termasuk daerah pedalaman yang terlambat mendapat dakwah Islamiyah karena sulit hubungan dengan Barus. Islam masuk ke Padang Lawas setelah majunya perdagangan di Selat Malaka melalui lintas sungai dan laut. Jalur Sungai yang dilintasi pada waktu itu termasuk Sungai Barumun, Sungai Sangkilon, Sungai Batang Pane menuju Selat Malaka. Kerajaan yang ada pada waktu itu adalah Kesultanan Aru Barumun/Haru Barumun (abad ke-13 s/d abad ke-17), Kerajaan Pasai dan Kesultanan Malaka. Islam masuk pertama kali ke Padang Lawas melalui jalur sungai Barumun.⁷³

⁷³Rohyan, *wawancara*, pada hari Selasa 15 Februari 2022.

Dipertegas lagi bahwa tumbuh dan berkembangnya Islam di Padang Lawas secara pribadi-pribadi antara lain oleh Ulama yang bermacam di Jiret Pagaranbira Syekh Sultan Hamid Al-Muktadir sebelum abad ke-17 sebagai pendiri pemondokan pertama di Padang Lawas. Ajaran-ajaran Islam diperkirakan dibawa oleh seorang ulama yang kharismatik dan banyak karomahnya, kuburannya ada di dekat mesjid Nurul Iman diperkirakan di Mesjid inilah dahulu pusat pendidikan dan dakwahnya. Sedang murid-muridnya tinggal di sekitaran mesjid yang belakangan inilah cikal bakal berdirinya Desa Pagaran Bira. Kuburan anaknya berada disebelah barat kuburan jiret kurang lebih jauhnya 100 meter, yang berada ditepi anak sungai sorimangampu (*sorimangampu namenek*).⁷⁴

Tahun 1937 benteng pertahanan Tuanku Imam Bonjol dikuasai Belanda, beliau ditangkap dan diasingkan sampai beliau meninggal dunia. Tahun 1938 Tuanku Tambusai dapat dikalahkan Belanda, beliau mengungsi ke Negeri Sembilan di Semenanjung Malaya.

1. Ulama-ulama sebelum kemerdekaan

- 1) Sekitar tahun 1827 lahir Syekh Muhammad Nur Hsb (Sigorbus)
- 2) Sekitar tahun 1842 lahir Syekh Abu Bakar Siddik Hsb (Batang Bulu)
- 3) Pada tahun 1846 lahir Syekh Ahmad Zein Hsb (Tanjung).
- 4) Pada tahun 1857 lahir Syekh Muhammad Thaib Nst (Batu Gajah)
- 5) Pada tahun 1886 lahir Syekh Muhammad Dahlan Daulay (Siolip)
- 6) Pada tahun 1890 lahir Syekh Muhammad Yahya Hsb (Pasar Latong)

⁷⁴Rohyan, *wawancara*, pada hari Selasa 15 Februari 2022.

- 7) Pada tahun 1892 lahir Syekh Hasbullah Nst (Sibuhuan Julu)
- 8) Pada tahun 1900 lahir Syekh Umar Tanjung (Marenu)
- 9) **Pada tahun 1901 lahir Syekh Mangaraja Malim Daulay (Padang Hunik) ketua pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik.**
- 10) **Pada tahun 1904 lahir Syekh Muhammad Dahlan Hsb (Sibuhuan) pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan.**
- 11) Pada tahun 1910 lahir Syekh H.Ibrahim Rangkuti (Matondang)
- 12) Pada tahun 1915 lahir Syekh Usman Ridhwan Hsb (Paringgongan)
- 13) Pada tahun 1916 lahir Syekh Kari Suleman Nst (Hutaraja Tinggi)
- 14) Pada tahun 1917 lahir Syekh Fakhir Hasan Sir (Hasahatan Julu)
- 15) Pada tahun 1918 lahir Tuan Guru Ahmad Tasa Hsb (Sibuhuan)
- 16) Pada tahun 1920 lahir Syekh Fkih Musthafa Hasibuan
- 17) Pada tahun 1920 lahir Tuan Guru Tongku Malim Hasibuan (Paringgongan Julu)
- 18) **Pada tahun 1921 lahir Syekh Mukhtar Muda Nst (Sibuhuan) pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Syekh Mukhtar Muda.**
- 19) Pada tahun 1921 lahir Syekh Abdul Jabbar Lubis (Pinarik)
- 20) Pada tahun 1923 lahir Syekh Muhammad Ridwan Hrp (Sibuhuan)
- 21) Pada tahun 1925 lahir Syekh Abdul Manan Hsb(Subulussalam)
- 22) Pada tahun 1928 lahir KH. Masykur Daulay (Paringgongan)
- 23) Pada tahun 1928 lahir Khalifah Imom Hasibuan (Gading)

- 24) Pada tahun 1930 lahir Khalifah Muhammad Siddik Daulay (Paringgonan)
 - 25) Pada tahun 1931 lahir Syekh Hamzah Lubis (Sirao-rao)
 - 26) Pada tahun 1933 lahir Syekh Fakih Nasruddin Hrp (Siolip)
 - 27) Pada tahun 1934 lahir Syekh Muhd. Arjun Akbar NST (Sibuhuan Julu)
 - 28) Pada tahun 1935 lahir Syekh Muhd. Jakfar Hsb (Hutaibus pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus**
 - 29) Pada tahun 1935 lahir Syekh Fakih Ilyas Rasyid Hsb (Silambue)
 - 30) Pada tahun 1937 lahir Tuan Guru Ali Baharuddin Hsb (Pagaran Malaka-Btang Tanggal)
 - 31) Pada tahun 1940 lahir Syekh H. Rahmat Hsb (Sibuhuan)
 - 32) Pada tahun 1942 lahir Dr (HC) Nukman Hakim Lubis (Pasar Ujung Batu)**
 - 33) Pada tahun 1944 lahir Syekh Abdul Jalil Hsb (Sibuhuan)
2. Ulama sesudah Indonesia Merdeka
- 1) Pada tahun 1946 lahir Tuan Guru Mara Pontas (Huristak)
 - 2) Pada tahun 1956 lahir Syekh Abul Hasan Hrp. (Sibual-buali)

Dari ulama yang banyak tersebut masih belum seluruhnya ulama dapat dikemukakan, diantara ulama tersebut banyak yang mendirikan pondok-pondok pesantren, namun dalam penelitian ini peneliti mengemukakan 5 ulama sebagai pendiri dan pimpinan pondok pesantren sebagaimana telah peneliti kemukakan pada penelitian ini.

a. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara

Sibuhuan

1) Sejarah

Pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan didirikan pada tahun 1938. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan bin H. Abdul Rahman Hasibuan. Beliau lahir di Desa Tanjung Baringin (yang bergabung dengan Desa Hasahatan Jae) tahun 1904. Pendidikan beliau tamat sekolah rakyat tahun 1917, belajar ke Makkah Al-Mukarromah tahun 1918-1924. Pada tahun 1928-1936 mendirikan/mengajar di madrasah Syariful Majlis di Galanggang. Belaj. Dan belajar serta mengajar di Tanjung Pura Langkat tahun 1936-1937.

Tahun 1937 beliau mengajar di Pematang Siantar, tidak lama waktu berselang ada tawaran dari daerah Batang Toru untuk membuka Madrasah. Hal ini diketahui masyarakat Sibuhuan, lalu tokoh-tokoh masyarakat bermusyawarah agar menjemput beliau ke Pematang Siantar sebelum berangkat ke Batang Toru. Niat beliau yang akan membuka madrasah itu akan disambut dengan membuka pondok pesantren.

Utusan masyarakat berhasil menjemput beliau, dan mulailah beliau kembali mengajar disibuhuan. Karena lokasi di Galanggang sudah mulai terbatas, maka pada akhir tahun 1938 didirikanlah pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara

Sibuhuan. Dan yang menjadi pimpinan pertamanya adalah Syekh Muhammad Dahlan sampai beliau wafat tahun 1973. Setelah beliau wafat dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Syekh Mukhtar Muda Nasution sampai tahun 1989, kemudian dilanjutkan oleh Kh. Nukman Hasibuan anak kandung dari Syekh Muhammad Dahlan sampai tahun 2013. dan setelah beliau wafat digantikan oleh anaknya yang bernama Syafaruddin Hasibuan sampai tahun 2019, dan pada tahun 2019- sekarang digantikan oleh Ir. Hamidi Hasibuan yang merupakan saudara kandung dari pimpinan sebelumnya.⁷⁵

2) Visi-Misi

Visi: Terwujudnya pondok pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sebagai lembaga Pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang berkualitas, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi.

Misi: Melaksanakan proses Pendidikan secara professional dan ramah lingkungan, Menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

⁷⁵Dokumen Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan

b. Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik

1) Sejarah

Berdirinya Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik pada masa awalnya adalah bertempat ditengah kampung Padang Hunik desa Sayur Mahincat Kecamatan Barumun Tengah yang saat ini dimekarkan menjadi Kecamatan Aek Nabara Barumun. Pada tahun 1942 bersepakatlah Masyarakat Padang Hunik, yang merupakan gabungan dari dua desa yaitu Desa Sayur Mahincat dan desa Padang Hunik untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dimana pada saat itu keadaan ekenomi sebelum merdeka masih sangat tertinggal, untuk makan saja susah.

Tergeraklah hati para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mendirikan pesantren. Yang menjadi ketua pembangunan saat itu ialah Syekh Mangaraja Malim Daulay yang dikenal sebagai tokoh Agama dan tokoh Masyarakat bahkan pejuang kemerdekaan Republik ini, Maka bermodalkan sumangot (drajad/wibawa) dan semangat berdirilah sebuah pesantren sederhana yang pertama bertempat di Padang Hunik desa Sayur Mahincat pada tahun 1942, sebagai lembaga pendidikan pesantren milik bersama masyarakat.

Tahun 1964 pesantren ini mengalami pasang surut para kiyai, ustadznya telah banyak yang meninggal dan banyak perubahan masyarakat seolah tidak bisa lagi melanjutkan kegiatan

pendidikan. Maka Masyarakat Mempercayakan dan meyerahkan sepenuhnya kepada Syekh Mangaraja Malim Daulay untuk melanjutkan kegiatan Pendidikan Pesantren Darurrislah Padang Hunik. Kemudian Syekh Mangaraja Malim Daulay Berinisiatif bahwa untuk Kemajuan Pendidikan Pesantren Darurrisalah Padang Hunik kelak nanti haruslah mempunyai lokasi yang luas dan strategis, maka beliau bermohon kepada Camat Barumon Tengah pada saat itu agar dihibahkan lokasi khusus untuk pendidikan pesantren.

Melalui kelihaiian Syekh Mangaraja Malim daulay akhirnya Camat memberikan Lokasi khusus yang berada di antara desa Janji Maria, desa Padang Garugur Jae dan Sayur Mahincat yang berjarak dengan sungai Aek Buaton seluas 4.5 hektar dan disetujui kepala desa masing-masing. Maka distulah Syekh Managaraja Malim Daulay memulai membangun Pondok pesantren mulai dari nol karena sudah mempunyai lokasi yang baru yang nota bene belum ada satu bangunan pun.

Selanjutnya Perkembangan Pesantren ini dilanjutkan oleh generasi anak keturunan Syekh Mangaraja Malim Daulay. Beliau mewanti-wanti kelak nanti akan melanjutkan perkembangan Pesantren ini maka beliau menyekolahkan anak tertua nya yaitu Haratan Rivai Daulay gelar Tongku Imom Guru/ Buya H.Imom Guru Daulay ke Bonjol Padang. Beliau akhirnya menjadi Ulama dan

tokoh masyarakat yang istiqomah mengembangkan ilmu Tasouf yang kemudian melanjutkan perkembangan pendidikan Pondok Pesantren bersama adiknya anak kedua H. Nazaruddin /Sutan Kali Soleman Daulay yang dikenal seorang da'i.

Selain mahir kitab kuning beliau menguasai Pelajaran umum dan juga bahasa Inggris maka beliau sering di identikkan dengan istilah Pak umum. Dan khusus urusan yang menangani bidang Kemasyarakatan dan adat Syekh Mangaraja Malim mempercayakan kepada anaknya yang ketiga H. Mustafa Kamal Daulay. Sedangkan anak ke empat beliau adalah Zubeir Daulay/Baginda Pasir Daulay. Syekh Mangaraja Malim Daulay mempunyai 4 anak laki dan 3 anak perempuan.

Melanjutkan estafet perjuangan Pondok Pesantren Darurrisalah saat ini adalah generasi ke III cucu dari Pendiri Syekh Mangaraja Malim Daulay. Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren saat ini adalah H. Ahmad Kamaluddin Daulay. MA. Alumni Ponpes Darurrisalah kemudian melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan S2 di IAIN Medan. Kemudian Sebagai Kepala Madrasah Aliyah Darurrisalah adalah ustadz Kholil Daulay. S.Pd.I Alumni Ponpes Darurrisalah dan Pondok Pesantren Musthofawiyah Purba Baru dan saat ini sedang dalam penulisan tesis S2 di IAIN

Padangsidimpuan dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Ustazah Dra.Hj.Tiasro Daulay.⁷⁶

2) Visi-Misi

Visi: Menjadikan pondok pesantren Darurrisalah sebagai satuan Pendidikan, unggul dibidang Pendidikan Islam dengan menciptakan lulusan yang berakhlak mulia, malim sekampung dan mandiri.

Misi:

- a) Mengembang iklim belajar yang berakar pada norma nilai budaya bangsa dan agama Islam.
- b) Mengembangkan sistem Pendidikan dan pelatihan yang adiktif, fleksibel, dan berwawasan global.
- c) Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang profesionalisme.
- d) Meningkatkan pemberdayaan sarana dan pra-sarana sekolah
- e) Mengembangkan Pendidikan kitab kuning, malim sekampung, dakwah, jahit menjahit, keorganisasian dan komputerisasi.
- f) Mengembangkan Pendidikan pelatihan wawasan.

c. Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus

1) Sejarah

Pondok Pesantren Ja'fariyah terletak di desa Hutaibus Kecamatan Lubuk Barumun Kabupaten Padang Lawas Propinsi

⁷⁶Dokumen Pondok Pesantren Darurrisalah

Sumatera Utara. Didirikan sekitar tahun 1970 oleh Alm. H.M Jakfar Hasibuan, seorang ulama kharismatik kelahiran Desa Binabo Kecamatan Barumon atau masyarakat lebih mengenal beliau dengan sebutan Tuan Jafar. Sebelum di Notariskan Yayasan Ja'fariyah ini dulunya sekitar tahun 1970 bernama Taman Pendidikan Islam (TPI) mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dikenal dengan Pondok Lubuk Soripada Hutaibus mengasuh \pm 300 orang anak yang berasal dari masyarakat sekitar.

Sejak didirikan pada Tahun 1970 hingga kini dalam perjalanannya mengalami dinamika dan pasang surut. Karena berbagai hal termasuk masalah biaya. Pada awal tahun 2013 keluarga besar dari H.M Jakfar Hasibuan beserta tokoh Ulama berkumpul untuk memusyawarahkan pengaktifan kembali Pondok Pesantren setelah mengalami kevakuman selama \pm 43 tahun yang silam, seiring berjalannya waktu setelah selesai musyawarah beberapa minggu kemudian pendiri (Tuan Jafar) melaksanakan Umrah ke Tanah suci, sepulangnya dari Makkah beliau menderita sakit dan sempat dirawat di rumah sakit asrama haji Medan namun Allah berkehendak lain Almarhum dipanggil Allah untuk selamanya.

Melanjutkan tujuan mulia sang ulama kharismatik tersebut oleh anak dari Tuan Jafar yaitu : H.Pauzan Hamidy Hasibuan,S.Ag beserta keluarga dan H.Horas Nasution,Lc (masih kerabat al-

marhum) mendirikan Yayasan Ja'fariyah Lubuk Soripada dengan di ketuai H.Horas Nasution,Lc dan untuk Pimpinan Pondok Pesantren diamanahkan kepada H.Pauzan Hamidy Hasibuan, S.Ag.⁷⁷

2) Visi-Misi

Visi: Membentuk watak dan karakter anak bangsa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, terampil dan unggul dalam bidang IPTEK.

Misi:

- a) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran dengan nilai-nilai Islami.
- b) Mengembangkan jiwa kemandirian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi dan seni.
- c) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran dengan berbagai model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

d. Pondok Pesantren Darul Falah Pasar Ujung Batu Sosa

1) Sejarah

Pondok pesantren Darul Falah didirikan pada tahun 1989 dengan mengelola MIS, MTs, dan MA. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Dr (H.C) H. Nukman Hakim Lubis Bin Khalifah Karim Lubis lahir di desa Botung, tanggal 10 Maret 1944. Ibunya bernama Tiromin Nasution. Pendidikan beliau tamat sekolah dasar

⁷⁷Dokumen Pondok Pesantren Ja'fariyah

1958, 7 tahun Mts dan MAS, dan beliau kuliah di PERTINU Padangsidimpuan sampai semester 5 tahun 1966.

H. Nukman Hakim Lubis sangat besar perhatiannya terhadap dunia Pendidikan Agama Islam. Beliau sampai puluhan tahun menjadi guru di madrasah ibtidaiyah di desa beliau. Dan setelah beliau menikah dengan istrinya, Allah mengkaruniai 8 orang anak yaitu: Gunawan Lubis, Mashuri Lubis, Sarmadan Lubis, Nurainun Lubis, Faujiah Lubis, Rodiah Lubis, Sofyan Sauri Lubis, Muammar Lubis.

Tahun 1979 beliau dan keluarga pindah ke Pasar Ujung Batu dan beliau ikut serta menjadi pendidik di madrasah ibtidaiyah NU Pasar Ujung Batu sampai tahun 1989. Dengan keberhasilan beliau dalam mengelola pendidikan agama di madrasah ibtidaiyah dan telah menumbuhkan kepercayaan masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Maka beliau diajak untuk mendirikan madrasah tsanawiyah atau Pendidikan agama Islam setingkat SLTP. Karena dikecamatan Sosa pada saat itu hanya ada SLTPN I Sosa dan belum ada madrasah tsanawiyah.

Pondok pesantren Darul Falah didirikan oleh H. Nukman Hakim Lubis atas dorongan yang kuat dari H. Mukhtar Muda Nasution. Pondok pesantren ini berlokasi di bukit berbunga sebelah utara Desa Pasar Ujung Batu Sosa. Dan pada tahun 1991 didirikan madrasah Aliyah di pondok pesantren ini. Setelah beliau wafat

kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh anak kedua beliau yang bernama Mashuri Lubis pada tahun 2004 hingga sekarang.⁷⁸

2) Visi-Misi

Visi: Mendidik generasi shaleh, mengedepankan Pendidikan agama untuk menciptakan manusia Islam yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat.

Misi:

- a) Melaksanakan proses Pendidikan secara professional dan ramah lingkungan,
- b) Menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- c) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata,
- d) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dalam memecahkan masalah,
- e) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya,
- f) Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

⁷⁸Dokumen Pondok pesantren Darul Falah

e. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan

1) Sejarah

Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan dibawah naungan Yayasan Syekh Mukhtar Muda Nasution yang didirikan oleh Syekh Mukhtar Muda Nasution pada tahun 1997. Pesantren ini mengkaji kitab kuning atau kitab Arab gundul sampai sekarang. Sebab Alm. Syekh Mukhtar Muda mulai menuntut ilmu di Sumatera Utara sampai ke Arab Saudi Makkah, tidak lepas dari pelajaran kitab kuning. Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan mengkaji hokum-hukum Islam berlandaskan Al-Qur'am, Hadits, Ijma' Ulama dan dipahami dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

2) Visi-Misi

Visi : Menjadi pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dan mempersiapkan calon-calon pemimpin yang memahami kitab kuning serta memiliki Iptek.

Misi :

- a) Melaksanakan proses Pendidikan secara professional.
- b) Menerapkan kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi,
- c) Melahirkan lulusan yang berkualitas, tahfiz Al-qur'an, dan memahami kitab kuning dan mampu melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.⁷⁹

⁷⁹Dokumen Pondok pesantren Al-Mukhtariyah

B. Temuan Khusus

1. Dinamika Kiyai Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Wawancara dengan bapak Syafaruddin Hasibuan mengatakan bahwa pendiri pondok pesantren Aek Hayuara Sibuhuan yaitu Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan dipimpin oleh beliau juga, setelah beliau wafat digantikan oleh murid beliau yang bernama Syekh Muhktar Muda Nasution, kemudian dilanjutkan oleh anak kandung pendiri pondok pesantren yang bernama Kh. Nukman Hasibuan, setelah beliau wafat digantikan oleh anak kandungnya Syafaruddin Hasibuan, MA, karena kesibukan beliau dalam mengurus STAIBR, maka kepemimpinan pondok pesantren diserahkan kepada adik beliau yang bernama Ir. H. Ahmad Hamidy Hasibuan sampai sekarang.⁸⁰

Menurut H. Rohyan sebagai seorang guru lama yang mengajar di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan bahkan pernah juga menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah dan Kepala Madrasah Aliyah di pesantren tersebut. Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan adalah seorang ulama besar yang mendirikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dan sekaligus menjadi pimpinannya yang memunculkan pembaharuan terhadap kurikulum dan

⁸⁰Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Kabupaten Padang Lawas.

kitab-kitab yang dipelajari, baik metode mengajar dan memfokuskan banyak pelajaran terhadap kitab kuning.⁸¹

Peran yang dijalankan oleh syekh Muhammad Dahlan Hasibuan selain sebagai pimpinan pondok pesantren yaitu sebagai contoh tauladan dalam beribadah serta dalam urusan kemasyarakatan dibidang keagamaan. Pemberi nasehat bagi masyarakat, pengayom dan penyejuk bagi masyarakat. Kemudian bertepatan pada saat itu di daerah ini belum ada pondok pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan berbentuk klasikal. Untuk tempat menuntut ilmu, untuk tempat praktek keagamaan dan kemasyarakatan, menjadi wadah perjuangan untuk merebut kemerdekaan baik secara langsung atau tidak langsung. Mengisi kemerdekaan dengan pembangunan SDM yang beriman dan bertaqwa. Pesantren-pesantren dahulu menggunakan metode yang unik yaitu metode wetonan, bandongan, diskusi, hafalan, dan evaluasi.⁸²

Sebelumnya sudah banyak pesantren-pesantren yang berdiri walau dengan nama-nama yang berbeda, atau boleh dikatakan cikal bakal pondok-pondok pesantren yang ada di Padang Lawas, namun kebanyakan masih mengajar melalui halaqah, wetonan dan badongan serta dengan cara berdiskusi yang lebih dikenal di daerah itu dengan cara “marsikara”. Untuk lebih jelasnya bahwa yang pertama sekali mendirikan cikal bakal pesantren

⁸¹H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Desa Paringgonan.

⁸²Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Kabupaten Padang Lawas.

itu adalah Syekh Sultan Abdul Hamid Al-Muktadir yang berada di Desa Pagaranbira Kecamatan Sosopan sekarang.

Wawancara dengan bapak H. Kalijungjung Hasibuan umur 84 tahun yang berperan sebagai pengawas pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan mengatakan bahwa pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan telah banyak melahirkan ulama-ulama besar, pimpinan-pimpinan Pondok Pesantren, pejabat, tokoh masyarakat, tokoh adat, pedagang, petani dan sejumlah pekerjaan penting lainnya yang berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.⁸³

H. Ismail Nasution seorang alumni Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan yang pada saat diwawancarai adalah ketua umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Padang Lawas. Beliau telah merasakan keberkatan belajar di Pondok pesantren tersebut, sehingga setelah tamat di Pesantren Mushtafawiyah Purbabaru dan tamat kuliah di Al-Azhar Mesir, beliau kembali ke Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan untuk melaksanakan amal baktinya dan melanjutkan kemajuan pesantren tersebut. Kepada beliau dipercayakan untuk menjadi sebagai guru, menjadi dosen, menjadi ketua prodi dan sekarang menjadi Ketua STAI Barumun Raya yang dibawah asuhan yayasan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara

⁸³Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

Sibuhuan. Kemudian beliau mengatakan,” Pondok Pesantren ini tidak saja melahirkan ulama, pejabat dan tokoh agama, tapi juga tokoh adat seperti Patuan Banggor Harahap yang menjadi orang besar di Pemangku Adat Kabupaten Padang Lawas.⁸⁴

Wawancara dengan ustad Kholil Daulay mengatakan bahwa pendiri pondok pedantren Darurrisalah adalah Syekh Mangaraja Malim Daulay dan dipimpin oleh beliau sendiri. Setelah beliau wafat digantikan oleh anaknya yang bernama H. Haratan Rivai Daulay. Kemudian dilanjutkan oleh Ustadz Syarifuddin. Dan sekarang dipimpin oleh cucu pendiri pondok pesantren yang bernama H. Ahmad Kamaluddin Daulay, MA.⁸⁵

Bapak H. Rohyan Hasibuan mengatakan bahwa di Kecamatan Aek Nabara Barumon berdiri Pondok Pesantren Darurrisalah di Padang Hunik. Pada masa awalnya adalah bertempat ditengah kampung Padang Hunik Desa Sayur Mahincat Kecamatan Barumon Tengah yang saat ini dimekarkan menjadi Kecamatan Aek Nabara Barumon. Pada tahun 1942 bersepakatlah Masyarakat Padang Hunik, yang merupakan gabungan dari dua desa yaitu Desa Sayur Mahincat dan desa Padang Hunik untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dimana pada saat itu keadaan ekenomi sebelum merdeka masih sangat tertinggal. Orang tua pada umumnya tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya, makan saja masih susah, maka tergeraklah hati para tokoh–tokoh masyarakat dan tokoh agama

⁸⁴Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum’at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Sibuhuan..

⁸⁵Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Desa Padang Hunik.

untuk mendirikan pesantren. Yang menjadi ketua pembangunan saat itu ialah Syekh Mangaraja Malim Daulay. Yang menjadi pimpinan pesantren tersebut dipercayakan kepada Syekh Mangaraja Malim Daulay juga. Mudah-mudahan pesantren tersebut tetap eksis sampai sekarang.⁸⁶

Dijelaskan oleh ustadz Kholil Daulay bahwa Syekh Mangaraja Malim Daulay selain sebagai pimpinan pesantren juga sebagai tokoh masyarakat yang sangat aktif, saudagar karet juga sebagai pejuang kemerdekaan. H. Haratan Rivai Daulay selain sebagai pimpinan pesantren juga berperan sebagai ulama dan tokoh masyarakat dan juga sebagai pegawai negeri sipil. Ustadz Syarifuddin selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga berperan aktif di dalam berorganisasi. H. Ahmad Kamaluddin Daulay, MA selain berperan sebagai pimpinan pesantren juga sebagai pegawai negeri sipil.

Masyarakat pada masa itu mengalami krisis ekonomi sehingga mengakibatkan banyaknya anak-anak yang tidak bisa mengikuti dan mendapatkan Pendidikan, melihat keadaan ini atas dorongan masyarakat, para tokoh agama dan tokoh masyarakat bermusyawarah agar mendirikan pondok pesantren supaya anak-anak didaerah itu bisa merasakan Pendidikan dan mendapat ilmu pengetahuan. Dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸⁷

⁸⁶H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Paringgonan.

⁸⁷Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Padang Hunik.

Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan berjuang membangun pondok pesantren di pusat pasar Sibuhuan yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan Syekh Mangaraja Malim Daulay di Padang Hunik Desa Sayur Mahincat Kecamatan Aek Nabara Barumon Sekitarnya. Sedang Syekh Muhammad Jakfar Hasibuan di Desa Hutaibus Kecamatan Lubuk Barumon sekitarya. Sehingga mekar di sekitaran Kabupaten Padang Lawas pondok-pondok pesantren.⁸⁸

Wawancara selanjutnya dengan ustadz Pauzan Hamidy Hasibuan mengatakan bahwa pondok pesantren Ja'fariyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Ja'far Hasibuan dan dipimpin oleh beliau sendiri. Setelah pimpinan pertama yaitu Syekh Muhammad Ja'far Hasibuan wafat maka digantikan oleh anaknya sendiri yaitu beliau H. Pauzan Hamidy Hasibuan, S.Ag, STh.I sampai sekarang. Syekh Muhammad Ja'far Hasibuan selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga seorang da'i. Sedangkan pimpinan pondok pesantren Ja'fariyah yang sekarang H. Pauzan Hamidy Hasibuan selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga sebagai guru dan aktif dalam beberapa organisasi masyarakat. Saat ini beliau juga diamanahkan sebagai ketua umum Badan Silaturahmi Pesantren Padang Lawas (BSPPL).⁸⁹

H. Rohyan mengemukakan bahwa Syekh H. Muhammad Jakfar Hasibuan adalah seorang ulama yang kharismatik, punya wibawa yang tinggi, selalu berpenampilan yang rapi, pakai serban, sering memakai baju

⁸⁸Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Padang Lawas, di Sibuhuan.

⁸⁹Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Hutaibus.

jubah atau pakai baju jas, orangnya ganteng, ramah dan selalu disenangi orang banyak. Pada acara pemberangkatan jenazah dimana saja pun di daerah Padang Lawas, beliau sering diminta untuk memberikan kata-kata widak dan doa arwah, yang diaminakan jamaah dengan tertib dan khusuk. Bila ada pimpinan pesantren yang meninggal, beliau segera bertindak untuk mengajak keluarga dan murid-murid dari yang meninggal, agar diadakan rapat mencari pengganti dan pelanjut pimpinan pesantren. Setelah rapat lalu segera ditetapkan dan diumumkan kepada masyarakat. Biasanya pengumuman dilakukan pada acara sedekah kenduri setelah diatas 3 hari dari wafatnya. Antara lain, mengadakan dan memimpin rapat setelah wafatnya Syekh Muhammad Dahlan Daulay di Pondok Siolip, mengadakan dan memimpin rapat setelah wafatnya Syekh Abdul Manan Hasibuan di Pondok Parsulukan Subulussalam.⁹⁰

Pondok Pesantren di sebelah timur Padang Lawas antara lain Pondok Pesantren Darul Falah Ujung Batu Kecamatan Sosa. Pesantren inilah yang pertama kali berdiri di Kecamatan Sosa dan sekitarnya.⁹¹

Berdasarkan pernyataan ustadz Mashuri Lubis bahwa pendiri pondok pesantren Darul Falah yaitu Syekh Dr (H.C) Nukman Hakim Lubis dan dipimpin oleh beliau juga. Setelah beliau wafat maka digantikan oleh anak kandungnya sendiri yaitu Ustadz Mashuri Lubis. Syekh Dr (H.C) Nukman Hakim Lubis selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga seorang guru

⁹⁰H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Paringgonan.

⁹¹Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Sibuhuan.

dan da'i. dan Ustadz Mashuri Lubis selain sebagai pimpinan pesantren saat ini beliau juga aktif berorganisasi dan beliau juga seorang pengusaha.⁹²

Pondok Pesantren Darul Falah didirikan sangat kuat atas dorongan Syekh Mukhtar Muda Nasution dari Sibuhuan. Karena beliau adalah guru sekaligus teman akrab dalam memperjuangkan organisasi NU dan faham ahlussunnah wal jamaah. Syekh Mukhtar Nasution sendiri lama menjadi pimpinan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dan terakhir mendirikan Pondok Pesantren AL-Mukhtariyah Sibuhuan. Pada tulisan ini penulis mengemukakan lebih lanjut yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan.⁹³

Wawancara seterusnya dengan ustadz Abbas Siregar mengatakan bahwa pendiri pondok pesantren Al-Mukhtariyah adalah Syekh Mukhtar Muda Nasution, Kemudian setelah beliau wafat dilanjutkan menantunya yaitu H. Maraundol Hasibuan, BA. Dan setelah beliau wafat maka dilanjutkan oleh pimpinan yang sekarang yaitu Ustadz Abbas Siregar, S.Pd.I menantu dari pimpinan kedua. Syekh Mukhtar Muda Nasution selain berperan sebagai pimpinan pesantren beliau juga sebagai guru dan da'i di tengah-tengah masyarakat, beliau juga pernah menjadi dosen UNUSU Padangsidimpuan. Beliau juga adalah seorang organisatoris, salah satu amanah yang pernah dijabat oleh beliau adalah Mustasyar PBNU 2002-

⁹²Mashuri Lubis, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Desa Pasar Ujung Batu.

⁹³H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Desa Paringgonan.

2008. Dan H. Maraundol Hasibuan, BA selain sebagai pimpinan pesantren beliau juga adalah tokoh masyarakat. Dan pimpinan saat ini selain sebagai pimpinan pesantren juga aktif berorganisasi, seperti NU dan BSPPL⁹⁴

H. Rohyan sangat banyak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa, "Syekh Mukhtar Muda Nasution adalah ulama besar yang banyak pengalaman berorganisasi khususnya di NU. Beliau tinggal di lingkungan II Sibuhuan di pedalaman Pulau Sumatera, namun turut berkiprah malah menjadi Musytasyar di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang berkantor di Jakarta." Kedudukan setinggi ini di organisasi ini sulit diperoleh orang yang jauh di daerah pedalaman. Yang sama dengan beliau pada zaman itu diketahui hanya Profesor Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang berasal dari Desa Tanjung Siraisan yang tinggal di Kota Padangsidempuan anak dari Syekh Ahmad Zein Hasibuan pendiri dan pimpinan Perpondokan Tanjung.⁹⁵

Syekh Mukhtar Muda Nasution dilihat dari pengalaman kerjanya antara lain adalah :

- a. Guru Agama Swasta di Madrasah Jam'iyatul Muta'allimin Sibuhuan dari tahun 1942 s/ d 1946 (5 tahun).
- b. Guru Kepala pada Madrasah Tsanawiyah NU Sibuhuan dari tahun 1947 s / d 1955 (9 tahun).

⁹⁴Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

⁹⁵H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kiai Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Desa Paringgonan.

- c. Direktur PGA NU Sibuhuan dari tahun 1954 s / d 1980 (27 tahun).
- d. Kepala Madrasah Aliyah NU Sibuhuan dari tahun 1955 s/d 1990.
- e. Guru Vak “Budi Pekerti” pada KPU “A” Sibuhuan tahun 1953 s / d 1954.
- f. Dosen Fakultas Syari’ah UNUSU Padangsidimpuan dari tahun 1962 s / d 1966.
- g. Imam / Khatib Mesjid Raya Sibuhuan dari tahun 1960 s / d 1990.
- h. Kepala Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Sibuhuan dari tahun 1967 s/ d tahun 1970.
- i. Pimpinan Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan dari tahun 1975 s /d 1989.
- j. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan dari tanggal 20 Mei 1990 s /d sekarang. (tahun 2008).
- k. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Bangun Raya Sibuhuan dari Tahun 1997 s / d sekarang.(tahun 2008).

2. Dinamika Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Bapak Syafaruddin mengatakan bahwa terkhusus kepada alumni pondok pesantren Aek hayuara Sibuhuan kurang lebih sudah ada 18.000 alumni dan diantaranya sudah ada yang mengabdikan di pemerintahan baik eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ada yang mengabdikan di masyarakat

sebagai seorang da'i, dan guru dan ulama. Dan ada yang sekarang mengabdikan di perguruan tinggi sebagai seorang dosen dan guru besar.⁹⁶

H. Rohyan Hasibuan mengatakan bahwa diantara alumni-alumni Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan antara lain :

- a. Syekh Mukhtar Muda Nasution (Sibuhuan)
- b. Syekh Muhammad Ridwan Harahap (Sibuhuan)
- c. Syekh Muhammad Jakfar Hasibuan (Hutaibus).
- d. Syekh Abdul Manan Hasibuan (Subulussalam)
- e. Syekh Muhammad ArjunAkbar Nasution (Sibuhuan Julu).
- f. Drs. H. M.Thoha Daulay, MA.(Matondang)
- g. Prof. Dr. Ridwan Lubis (Medan)
- h. Drs. H. M. Idrus Hasibuan (Medan)
- i. Kamil Daulay (Pagaran Malaka)
- j. Muhmmad Yakub Harahap (Pagaran Malaka)
- k. Ali Baharuddin Hasibuan(Pagaran Malaka)
- l. Patuan Banggor Harahap (Marenu)
- m. Syekh Fakhir Ibrahim Nasution (Janjilobi)
- n. H. Abdul Jabbar Lubis (Pinarik)
- o. Prof. Dr. M. Sayuti Pulungan, MA.(Palembang)
- p. Drs. Musaddat Lubis, MA.(Medan)

⁹⁶Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Padang Lawas.

- q. Dr. Hasan Mansur Nasution, MA(Sabarimba tinggal di Medan)
- r. Drs. H. Kosim AR Nasution (Padangsidempuan)
- s. Dr. H. Muslim Hasibuan (Padangsidempuan)
- t. Drs. H. Rusli Hasibuan (Yogyakarta)
- u. Drs. H. Zulfan Ependi Hasibuan, MA. (Padangsidempuan)
- v. Drs. Goloman Hasibuan, MA (Palembang)
- w. Mahmud Azis Siregar, MA (mantan rektor IAIN SU Medan dan Mantan Ketua MUI Sumatera Utara)
- x. H. Rahmat Hasibuan (Sibuhuan)
- y. H. Abdullah Harahap (Ketua MUI Aek Nabara)
- z. Patuan Banggor Harahap (Marenu, Kecamatan Aek Nabara Barumun)⁹⁷

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan banyak bekerjasama dengan Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik dan saling mengunjungi. Kerjasama itu masih nampak sampai sekarang, sekalipun sudah di periode cucu yang menjadi pimpinan sekarang. Kerjasama itu banyak terlihat berhubungan dengan kegiatan-kegiatan santri pesantren, keorganisasian, acara-acara kekeluargaan dan lain-lain.⁹⁸

Berwawancara dengan ustadz Kholil mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di pondok pesantren sangat penting untuk

⁹⁷H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Paringgonan.

⁹⁸Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

persiapan masa depan santri/santriyah, tetapi jangan meninggalkan nilai-nilai sejarah yang ada. Artinya hal-hal baik yang dulu tetap diterapkan juga. Kebanyakan alumni pondok pesantren Darurrisalah menjadi tokoh agama di kampung mereka masing-masing, ada juga yang jadi Kakan. Kemenag Gunung Sitoli, menjadi kepala sekolah, pegawai negeri sipil dan ada juga yang menjadi Dewan perwakilan rakyat.⁹⁹

Santri santriah Pondok Pesantren Darurrisalah termasuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, di kecamatan malah di tingkat kabupaten, apalagi kegiatan-kegiatan yang digerakkan oleh Nahdlatul Ulama". Pada masa yang akan datang akan menjadi modal untuk melanjutkan para alumni pesantren tersebut yang sudah berhasil menjadi ulama, dewan perwakilan rakyat, pejabat di berbagai instansi, guru dan muballigh yang tersebar di tanah air. Apalagi pada akhir-akhir ini banyak yang menyambung ke perguruan tinggi. Sikap yang sama nampak juga di berbagai pesantren lainnya, seperti di Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus.¹⁰⁰

Ustadz H. Puzan Hamidy mengatakan bahwa santri pondok pesantren ada yang jadi guru, ketua pengadilan negeri, kepala KUA, lurah, banyak yang jadi pegawai negeri dan ada juga yang menjadi Mursyid Thoriqhoh/parsulukan. Kemudian mengenai modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri, kita harus

⁹⁹Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Padang Hunik.

¹⁰⁰Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Padang Lawas, di Sibuhuan.

mengambil manfaat dari modernisasi dan Iptek ini, kita tidak boleh ketinggalan. Walaupun demikian kita jangan lupa hal-hal yang dulu, artinya hal-hal yang baru dan yang dulu yang mampu memajukan pondok pesantren dan para santri, harus sama-sama diterapkan atau di kolaborasikan di pondok pesantren. Hubungan dengan masyarakat sangat harmonis. Masyarakat mendukung setiap program dari pesantren bahkan masyarakat ikut serta dalam menjaga pesantren. Pihak masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan di desa ini, mengundang kita untuk ikut turut serta dalam kegiatan tersebut.¹⁰¹

Capaian alumni pesantren di masa lalu yang menggembirakan terus dilanjutkan, bukan saja sebagai malim-malim kampung, tapi juga mampu menjadi kepala desa, lurah, camat, kepala dinas, malah ke depan mampu berkiprah untuk tingkat provinsi dan tingkat nasional. Mesti ada keseimbangan, sebagian para santri menjadi guru agama, muballigh, ulama, tapi juga mesti ikut ambil andil dalam semua sektor kehidupan. Ada yang menjadi polisi, jaksa, hakim, ada juga yang menjadi petani dan pengusaha yang sukses. Untuk mencapai itu Pondok Pesantren Jakfariyah telah mendorong alumni agar kuliah menyebar ke berbagai perguruan tinggi, baik yang tamat dari madrasah Aliyah apalagi yang tamatan dari SMK yang ada di pesantren tersebut. Ajakan seperti ini masih kurang mendapat sambutan

¹⁰¹Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Hutaibus.

dari orang tua alumni, namun wacana ini sudah mendapat tempat di hati para alumni.¹⁰²

Wawancara dengan ustadz Mashuri Lubis mengatakan bahwa tahun demi tahun meningkat dengan sederhana namun pernah juga turun santrinya, kemudian alumni dari pondok pesantren Darul Falah Sosa ada yang jadi pengusaha, dibidang kesehatan, keagamaan/guru, TNI/Polri, ada yang jadi da'i, pimpinan pesantren, pengacara dan ada juga yang jadi jaksa.¹⁰³

Sejalan dengan yang disampaikan ustadz Pauzan Hamidy Hasibuan bahwa alumni pondok pesantren sudah banyak yang menjadi pimpinan pesantren di Sumatera Utara, da'i kondang, guru-guru kitab kuning diberbagai pondok pesantren dan sebagian menjadi ustadz dan penceramah di daerah masing-masing.¹⁰⁴

Pondok Pesantren Jakfariyah punya peran yang kuat untuk mencetak para kadernya yang mumpuni di desa Hutaibus dan sekitarnya, malah mencetak ulama dan tokoh masyarakat Padang Lawas. Antara lain pada generasi awal seperti H. Haspan Pulungan SH, yang banyak berkecimpung di bidang politik di wilayah Tabagsel, lama jadi ketua Pengadilan Agama di Tapanuli Selatan, selalu menjadi Koordinator Dewan Hakim di Kabupaten Padang Lawas dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain beliau, yang

¹⁰²H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Ja'fariyah, di Desa Paringgonan.

¹⁰³Mashuri Lubis, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Desa Ujung Batu.

¹⁰⁴Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

termasuk alumni Pesantren Jakfariyah dikenal Syekh H. Tengku Zubeir Hasibuan, pimpinan majelis taklim dan parsulukan Bangun Raya. Beliau adalah sesepuh ulama Padang Lawas yang dipercayakan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Padang Lawas. Pada acara-acara sedekah kenduri dimanapun di Kecamatan Barumon sekitarnya, beliau selalu yang memimpin doa arwah dan doa panggill makan. Beliau sering menyampaikan kata-kata wadak pada acara pemberangkatan jenazah.¹⁰⁵

3. Dinamika Pondok Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Wawancara dengan bapak Syafaruddin mengatakan bahwa pondok yang berada di pondok pesantren yaitu rumah-rumah kecil yang beratapkan seng dan berdingding papan dan memiliki satu jendela, dahulu menggunakan lampu cemporong/lampu duduk sekarang sudah semakin modern sehingga menggunakan lampu listrik. Kemudian isi dari satu pondok terdiri 3 sampai 5 santri sehingga didalamnya dapat belajar bersama antara junior dan senior.¹⁰⁶

H. Ismail Nasution Lc. M.Th. mengatakan bahwa di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan sudah ada Rusunawa yang sangat mewah, yang sangat membantu untuk menampung santri lebih banyak.¹⁰⁷

¹⁰⁵Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Santri Pondok Pesantren Padang Lawas, di Sibuhuan.

¹⁰⁶Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara, di Kantor Kemenag Padang Lawas.

¹⁰⁷Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara, di Sibuhuan.

Ustazd Kholil Daulay menyatakan bahwa perkembangan pondok pesantren terus menerus tapi pelan-pelan, dulu bangunannya hanya dari bambu, kayu beratap rumbia. Setelah pesantren dipindahkan ke tempat yang sekarang sudah beratapkan seng. Begitu juga dengan pondok para santri, dulu masih pondok-pondok kecil, sekarang sudah berubah menjadi asrama. Dan pondok-pondok santri dulu, sekarang tetap dipakai dan dipergunakan dipesantren oleh para lansia.¹⁰⁸

Wawancara dengan ustazd Pauzan Hamidy Hasibuan mengatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini penambahan bangunan ada setiap tahunnya. Dulu bangunan pesantren hanya ada 4 dan 1 ruangan itu sudah termasuk kantor. Pada awal pendirian bangunan atap lalang dan kayu begitu juga dengan tempat para santrinya berdinding tepas. Dan pada tahun 80-an sudah mulai beratap seng semi permanen dan pondok-pondok kayu masih ada hingga saat ini.¹⁰⁹

Abbas Siregar mengatakan bahwa pondok santri sekarang masih ada dari kayu beratap seng dengan satu pondok memuat 3 sampai 4 santri didalamnya. Kemudian hubungan masyarakat dengan pesantren sangat baik, ketika ada acara pesta atau kemalangan selalu diberi tahukan kepada pimpinan pondok pesantren. Kerjasama yang baik dengan masyarakat

¹⁰⁸Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Darurrisalah Padang Hunik, di Padang Hunik.

¹⁰⁹Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Hutaibus.

khususnya kegiatan keagamaan. Dan komunikasi dengan masyarakat tidak pernah putus.¹¹⁰

Pondok atau tempat tinggal para santri dari awal pendirian pondok pesantren sampai sekarang sudah sangat jauh perbedaan dan kemajuannya. Hal ini juga disampaikan oleh Kalijungjung Hasibuan bahwa pondok Pesantren yang masih berdiri saat ini sudah jauh berbeda dari awal pendiriannya, apalagi tempat tinggal para santri.¹¹¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh H. Rohyan Hasibuan bahwa tempat tinggal dari para santri dulu hanya sekedar kayu tepas sekarang sudah bangunan permanen, walaupun ada yang lama sudah di alih fungsikan.¹¹²

4. Dinamika Masjid Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Wawancara dengan bapak H. Syafaruddin Hasibuan mengatakan bahwa perkembangan sarana dan pra sarana pondok pesantren dari tahun ketahun ada peningkatan dan sudah memadai, mulai dari bangunan kayu dulu sampai sekarang sudah bangunan permanen dan bertingkat. Masjid sebagai tempat beribadah yaitu sholat, mengaji dan tempat belajar yang digunakan kiyai, dari dahulu sampai sekarang bahwa masjid selain tempat sholat juga masih digunakan sebagai tempat belajar seperti misalnya setelah

¹¹⁰Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

¹¹¹Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok/tempat tinggal Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

¹¹²H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok/tempat tinggal Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

selesai sholat fardhu maka diadakan belajar Al-qur'an, kitab dimalam hari, mendengarkan ceramah ustad dan kiyai.¹¹³

Sejalan dengan yang disampaikan ustazd Kholil Daulay bahwa mesjid dahulunya didirikan dengan bangunan berasal dari bambu, kemudian terus berkembangnya santri dari tahun ke tahun meskipun dengan jangka yang lumayan lama maka mesjid dipindahkan dan dibangun lagi dengan dinding kayu dan seiring perkembangannya sekarang sudah jadi bangunan permanen.¹¹⁴

Ustadz Pauzan Hamidy mnegatakan bahwa mesjid pesantren terkhusus pondok pesantren Ja'fariyah mulai dari dulu bangunan mesjid sudah permanen sampai sekarang. Pada tahun 90-an mesjid dipindahkan kearah Barat bangunannya tetap permanen.¹¹⁵

Ustadz Mashuri mengatakan bahwa dari awal pendirian pondok pesantren ini sudah bangunan permanen, dan pada tahun 2004 sampai sekarang sudah banyak pertambahan sarana dan prasarana, khususnya bangunan ruang kelas, asrama putra, dan juga bantuan dari pemerintah bangunan balai latihan kerja dibidang perbengkelan. Begitu juga dengan mesjid sudah permanen mulai dari dahulu sampai sekarang, namun bedanya mesjid yang dahulu masih sederhana dan masih kecil sekali dan sekarang

¹¹³Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Padang Lawas.

¹¹⁴Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Padang Hunik.

¹¹⁵Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Hutaibus

sudah lebih besar dan bisa menampung banyak jamaah. Kemudian masjid selain tempat sholat juga sebagai tempat belajar santri yaitu pegkajian mengenai hukum-hukum Islam secara mendalam, begitu juga dengan baca tulis al-Qur'an, pelatihan fardhu kifayah dan fardhu a'in. yang paling utama adalah penanaman akhlak.¹¹⁶

Abbas Siregar mengatakan bahwa sarana pra sarana di pondok pesantren Al-Mukhtariyah masih berinding kayu, kemudian dibangun semi permanen dan saat ini sudah bangunan permanen. Tapi untuk pondok santri sekarang masih ada dari kayu beratap seng. Masjid juga sudah lebih jauh berbeda, dulu beratap tenda biru dan sekarang sudah memakai seng. Serta modernisasi dan Iptek sangat mendukung untuk kemajuan pondok pesantren, dan kemajuan para santri dimasa yang akan datang. Dan ini sesuai dengan visi misi pondok pesantren kami.¹¹⁷

H. Rohyan yang sering memperhatikan pesantren menyarankan agar pembangunan mesjid di pesantren mesti terus diperhatikan dan ditingkatkan, sehingga dapat menampung seluruh siswa untuk beribadah, dan pesantren dapat menjadi percontohan. Sehingga ketika masuk ke lokasi mesjid pesantren serasa berada di tanah suci. Guru dan murid secara bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah, sama-sama berdoa untuk orang tua agar selalu sehat dan dapat ampunan dan kasih sayang dari Allah SWT. Malah kadang-kadang warga pesantren dan masyarakat luas sama-

¹¹⁶Mashuri Lubis, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Desa Pasar Ujung Batu.

¹¹⁷Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022. mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

sama beristighasah, shalat istisqa, minta hujan bersama, minta terhindar dari kabut, kemarau atau bala dan mara bahaya lainnya termasuk virus corona.¹¹⁸

H. Kalijungjung Hasibuan menyarankan agar setiap pondok pesantren meningkatkan jumlah dan kelayakan tempat wudlu, mandi dan wc serta ada pegawai kebersihan yang tetap yang mengurusnya setiap waktu shalat. Karena sering tempat wudlu dan wc dekat dengan mesjid, bila tidak sering dibersihkan aroma yang keluar dari kamar mandi akan mengganggu kenyamanan orang yang ada di sekitar mesjid.¹¹⁹

Memang sangat kontras, khutbah tentang kebersihan selalu datangnya dari mesjid, tapi penerapannya selalu dilanggar di sekitar mesjid. Kebersihan itu sebagian dari iman, kesucian itu sebagian dari iman. Syaitan lari dari mesjid karena azan, bacaan alquran dan zikir, sedang malaikat mendekat dan bergabung, obat syaitan tersedia dekat di wc yang kurang diurus.

5. Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Syafaruddin Hasibuan mengatakan bahwa sistem belajar dan kurikulum pesantren yaitu melalui belajar klasikal di pagi hari, sore malam, dan terkadang berbentuk halaqoh-halaqoh. Sedangkan kurikulum yang dipakai pada zaman belanda 100% belajar dengan kurikulum pesantren yang diadopsi dari Timur

¹¹⁸H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

¹¹⁹Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Mesjid Pondok Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

Tengah. Setelah merdeka menggunakan kurikulum pesantren dan madrasah memakai kurikulum SKB 3 Menteri ditambah kurikulum pesantren. Dan sekarang mengikuti perubahan kurikulum pemerintah. Dulu sebelum hadir SKB 3 Menteri, pagi dilaksanakan Pendidikan non formal, dan sore pendidikan formal. Sekarang pagi formal, siang non formal, malam non formal dan in formal. Pondok pesantren selalu mengikuti perkembangan modernisasi Pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian pondok pesantren lebih menjamin terwujudnya generasi yang lebih mandiri baik dibidang pengetahuan dan pengamalan serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dengan cerminan kebaikan. Mulai dari dulu santri menerima pelajaran umum secara baik dan benar hingga saat ini, dulu keterampilan yang ada pelatihan seni dakwah dan qasidah. Sekarang sudah lebih banyak ada pramuka, hadroh/nasyid, olahraga, seni dakwah dan lain sebagainya. Sehingga hubungan masyarakat dengan pesantren sangat baik sekali, apalagi dalam bidang sosial keagamaan, acara-acara suka dan duka, warga pesantren selalu hadir dan berperan aktif sesuai keinginan dan kerjasama dengan yang dibutuhkan masyarakat. Khususnya mengenai fardhu kifayah dan yang berkaitan dengan kemalangan.¹²⁰

Didukung oleh yang disampaikan ustad Kholil Dauly bahwa sistem Pendidikan di pondok pesantren mulai dari dulu sudah berbentuk klasikal (diantaranya sudah memiliki meja dan bangku) dengan system belajarnya

¹²⁰Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Padang Lawas.

selama 7 tahun. Kurikulum yang dipakai pondok pesantren dahulunya fokus kepada kitab kuning, kemudian sekarang sudah mengikut kepada kurikulum pemerintah. Sedangkan metode yang dipakai yaitu metode sorogan, bandongan, hafalan, dan evaluasi namun untuk diskusi jarang diterapkan. Dan sekarang metode yang dipakai adalah bandongan, hafalan, evaluasi, diskusi, dan sorogan sudah mulai jarang dipakai, Waktu pelaksanaan Pendidikan di pondok pesantren ini mulai dari santri bangun pagi sampai mereka tidur dan bangun lagi. Artinya pagi, siang, malam ada Pendidikan kita berikan kepada mereka.¹²¹

Pauzan Hamidy Hasibuan mengatakan bahwa searah dengan pernyataan ustadz Syafaruddin dan ustazd Kholil Daulay yaitu memakai sistem klasikal hingga saat ini. Kemudian kurikulum yang digunakan di pondok pesantren yaitu memakai kurikulum lokal atau kurikulum pesantren. Dan sekarang mengikut kepada kurikulum pemerintah. Dengan metode yang digunakan sorogan, wetonan, diskusi, hafalan dan evaluasi adalah metode yang dilaksanakan dipesantren pada masa pimpinan pertama. Sementara sekarang yang tidak dipakai lagi adalah metode wetonan ini, selain itu sampai sekarang masih tetap dipakai disini. Dulu tidak ada pelajaran umum dan keterampilan, fokusnya dulu kitab kuning. Dan sekarang sudah ada kita ajarkan kepada santri. Khususnya yang di ujiangkan

¹²¹Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Darurrisalah, Padang Hunik, di Desa Padang Hunik.

secara nasional. Dan untuk keterampilan kita buat seperti pramuka, seni musik, seni dakwah, beladiri, dan olahraga.¹²²

Sejalan dengan yang disampaikan ustadz Mashuri Lubis bahwa awal pendirian kurikulum yang dipakai adalah kurikulum pesantren ditambah dengan kurikulum SKB 3 Menteri. Dan setelah pimpinan saat ini di ubah berfokus ke kurikulum pesantren (kitab kuning). Kemudian mendidik anak-anak di pesantren ini mulai dari pagi sampai malam hari. Karena Pendidikan bagi kami bukan hanya pada saat didalam ruang kelas saja, tapi diluar kelaspun mesti mereka diberikan Pendidikan dengan memakai metode sorogan, hafalan dan evaluasi. Sekarang sudah memakai metode sorogan, bandongan/wetonan, diskusi, hafalan dan evaluasi..¹²³

Ustadz Abbas Siregar mengatakan bahwa sejalan dengan yang disampaikan ustadz Pauzan Hamidy Hasibuan dan ustadz Khlolil Daulay bahwa pondok pesantren didirikan untuk mempertahankan pengkajian kitab klasik/kitab gundul, dan mempertahankan pengamalan amaliyah aswaja dengan mengikut kepada kurikulum pemerintah. Kitab klasik yang dipelajari dulu ada beberapa yang tidak dipelajari dimasa sekarang, seperti ilmu mantiq, balaghoh dan ilmu bayan karena sulitnya menemukan guru yang menguasai kitab tersebut. Mulai dari pagi sampai malam Pendidikan pesantren terus berjalan. Metode yang dipakai dulu dan saat ini adalah

¹²²Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Hutaibus.

¹²³Mashuri Lubis, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Darul Falah Sosa, di Desa Pasar Ujung Batu.

metode seorang guru menyampaikan ilmunya dan para murid mendengarkan, kemudian metode hafalan dan evaluasi.¹²⁴

Perkembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas maju pesat dari tahun ke tahun, sehingga menurut Plt. Bupati dr. Gigi H. Ahmad Zarnawi Pasaribu bahwa, ” Murid Aliyah dengan SMA dan SMK digabung sudah berimbang, malah murid Tsanawiyah sudah jauh lebih banyak dari murid SMP di Kabupaten Padang Lawas. Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok-pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas adalah system klasikal yang dimulai di Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan, kemudian diikuti pondok-pondok pesantren yang lain. Sistem ini berlaku pada pendidikan dan pengajaran pada madrasah dalam pendidikan formal, selain itu dipakai system pendidikan halaqah, dengan metode bedongan, sorogan, wetonan, diskusi, hapalan dan evaluasi.¹²⁵

Para santri menerima pelajaran umum dan keterampilan, setidaknya belajarnya Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan IPA. Namun pada umumnya mempelajari berbagai ilmu pengetahuan umum lainnya sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang berlaku. Letak keunggulan system pendidikan pondok pesantren dari sekolah umum antara lain ; pondok pesantren memakai waktu belajar siang malam, pagi dan sore baik untuk ilmu agama maupun ilmu umum, mengedepankan tentang penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, lebih banyak

¹²⁴Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

¹²⁵Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

belajar ilmu agama baik secara langsung maupun tidak langsung. Selalu dekat dengan perpustakaan dan laboratorium karena berada dalam kompleks pesantren, mudah melakukan diskusi dengan teman, lebih mudah menjaga kedisiplinan waktu segera hadir sesuai dengan jadwal kegiatan. Sering mendapat bimbingan dari ulama, baik para ustadz maupun pimpinan pondok pesantren.¹²⁶

Pimpinan Pondok Pesantren dulu dengan sekarang tidak terlalu berbeda, hanya persoalan yang dihadapi jauh berbeda. Pimpinan dulu dan sekarang sama-sama memperhatikan santri, namun sekarang pimpinan pesantren mesti banyak dibantu oleh para ustadz yang punya keahlian berbeda. Kalau dulu santri banyak perlu bimbingan yang berhubungan dengan penguasaan kitab kuning, sedang sekarang selain kitab kuning, santri ditantang untuk berhasil dalam bidang sains dan teknologi, ditantang untuk lulus ujian nasional dengan online. Sementara pimpinan pesantren dulu tidak terlalu dibebani dengan biaya yang tinggi untuk menyekolahkan anak, karena sering mendapat bantuan dari wali-wali murid. Contoh, untuk biaya menyekolahkan Profesor Syekh Ali Hasan sewaktu mudanya ke Makkatul Mukarromah oleh ayahnya Syekh Ahmad Zein banyak dibantu oleh para santri yang sudah berkeluarga dan para orang tua santri yang masih dalam tanggungan orang tuanya. Demikian juga usaha pertanian Syekh Ahmad Zein, mulai dari awal sampai akhir panen dikerjakan oleh

¹²⁶H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

para muridnya. Hal seperti ini bukan saja beliau, tapi hampir semua pimpinan pesantren pada zaman itu.¹²⁷

Pimpinan pesantren sekarang berhadapan dengan murid yang kurang sopan santun, kurang atau tidak ada rasa takut, banyak dipengaruhi tontonan di televise dan HP, tergiur dengan makanan, minuman, pakaian yang bermacam ragam, permainan dan hiburan yang tidak henti-henti. Orangtuapun banyak memiliki pola hidup yang serba banyak kebutuhan, walau kurang kemampuan tetap dikejar dan mesti serba punya, walau mesti dililit hutang, pinjaman kesana sini, sehingga setiap hari mesti menutup cicilan dan angsuran, hampir tidak ada lagi celah untuk memperhatikan peningkatan mutu pendidikan anak, apalagi untuk berusaha menyenangkan hati guru anak, untuk mendapatkan keberkahan ilmunya.

Dilain sisi, pimpinan pesantren sekarang memikul beban kehidupan yang kompleks, mesti memenuhi kepentingan anak dan istrinya yang lebih dari kepentingan dari rata-rata keluarga lain karena memang status sosialnya menuntut demikian. Waktu berusaha untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga terbatas karena banyak melayani kepentingan masyarakat sekitar, menerima tamu dari hari ke hari, sementara pola pikir orang tua murid sekarang sudah terbalik dari zaman dulu. Kalau dulu orang tua murid berpikir untuk membantu guru dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya,

¹²⁷H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

sekarang orang tua murid banyak berharap untuk mendapatkan bantuan dari guru dan yayasan.

H. Ismail Nasution Lc. M.Th mengatakan , “Perbedaan pimpinan pondok pesantren dulu dan sekarang antara lain, pimpinan pesantren dulu bisa menjadi kamus berjalan dalam kehidupan bagi masyarakat, hampir semua aspek kehidupan berharap bimbingan dari ulama atau pimpinan pesantren. Selain itu pimpinan pesantren seluruhnya mahir dalam kitab kuning, malah ada keahlian khusus yang sulit ditemui pada masyarakat lain. Pimpinan pondok pesantren sekarang tidak mesti demikian, malah banyak pimpinan pesantren yang menjadi pengusaha, malah tidak ada keahlian khusus di bidang agama, namun ada niat yang kuat untuk mengurus pesantren.¹²⁸

Hubungan antara pendiri dan atau pimpinan pondok pesantren yang satu dengan yang lain di Kabupaten Padang Lawas pada umumnya baik, saling mengunjungi dan sering ada pertemuan, banyak bekerjasama dalam berbagai hal. Tradisi ini berjalan dengan baik dari dulu sampai sekarang. Sekalipun ada satu dua oknum hubungan yang kurang baik antar pimpinan pesantren yang satu dan yang lain, tidak akan mengganggu kepada pergaulan dengan pesantren yang banyak lainnya.

Memang tidak dapat dipungkiri, ada berdiri pesantren baru karena tidak dapat disatukan pola pikir para pengurus. Dengan kemunculan

¹²⁸Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Kitab Klasik Pondok Pesantren Padang Lawas, di Sibuhuan.

pesantren baru dengan keunikannya yang khas, melahirkan warna-warni pilihan masyarakat pencinta pesantren. Contohnya, ada orang tua yang menginginkan anaknya mahir berbahasa arab, dia menyekolahkan anaknya di program khusus Tsanawiyah di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Ada orang tua disekitar Kecamatan Aek Nabara Barumun yang ingin anaknya selain mendalami ilmu agama juga paham kearifan local adat istiadat padang lawas, dia menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik. Ada orang tua disekitar Kecamatan Sosa yang ingin anaknya paham kitab kuning, dia menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Pondok Pesantren Darul Falah Ujung Batu Kecamatan Sosa. Ada orang tua disekitar Kecamatan Barumun yang ingin anaknya mendalami ilmu agama dan nyaman serta jauh dari hiruk pikuk , dia menyekolahkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Al-Mukhtariyah Sibuhuan. Ada orang tua disekitar Kecamatan Lubuk Barumun yang menginginkan anaknya mendalami ilmu agama dan pengetahuan umum, dia menyekolahkan anaknya di SMK Jakfariyah Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus.¹²⁹

Para orang tua di Kabupaten Padang Lawas masih tinggi animonya menyekolahkan anaknya di Pondok-pondok pesantren. Untuk menyahuti

¹²⁹Kalijungjung, *Wawancara*, pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

keinginan orang tua dan masyarakat berdirilah 35 pondok pesantren yang diinisiasi oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

H. Rohyan sebagai Koordinator Dewan Hakim pada waktu rapat evaluasi pelaksanaan MTQ ke-13 Kabupaten Padang Lawas menyarankan kepada pemerintah Kecamatan Sosa Julu dan masyarakat agar segera mendorong masyarakat untuk mendirikan pondok pesantren di Kecamatan Sosa Julu, dan menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Lawas untuk siap membantu dalam bentuk apapun, sehingga pendirian pesantren tersebut segera dimulai. Karena kecamatan ini salah satu kecamatan yang belum ada pesantrennya. Pendirian pesantren disetiap kecamatan dimaksudkan agar ada lembaga resmi yang berupaya untuk memperbaiki akhlak masyarakat, memberi pembinaan keagamaan dan menjadi lembaga yang menyiapkan generasi Qur'ani yang dapat mengetahui dan ahli di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an.¹³⁰

Madrasah-madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sudah banyak yang berdiri di Padang Lawas, yang pada umumnya berada di Pondok-pondok Pesantren. Kurikulumnya memakai kurikulum khusus pesantren dan mengikuti kurikulum pemerintah sesuai perkembangan kurikulum yang berlaku di tanah air. Madrasah dan pondok pesantren di Padang Lawas telah mulai siap menerima modernisasi pendidikan dan kemajuan ilmu

¹³⁰H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Pondok Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

pengetahuan dan teknologi. Karena sarana dan prasarana di pondok-pondok pesantren telah mulai memadai, sekalipun disana sini perlu peningkatan.

Pelaksanaan pendidikan formal biasanya di pesantren-pesantren belajar pagi, sedang belajar melalui pendidikan non formal dan pendidikan informal pada waktu sore, siang dan malam hari. Metode pengajaran di Pondok-pondok pesantren di Padang Lawas bersamaan dari pesantren yang satu kepada pesantren yang lain, metode yang dipakai pada umumnya dengan metode ceramah, diskusi, sorogan, bedongan /wetonan, problem solving, demonstrasi, simulasi dan lain-lain.

Prestasi alumni pondok pesantren sudah cukup menggembirakan, karena telah mewarnai semua lini kehidupan, namun perlu dipacu lagi agar dapat lebih banyak mengisi lapisan atas dalam berbangsa dan bernegara, malah mesti diperjuangkan untuk dapat mewarnai di kancah internasional.

6. Bagaimana Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Padang Lawas

Banyak lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Padang Lawas penulis akan mengemukakan 5 pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, Pondok Pesantren Jakfariyah, Pondok Pesantren Darul Falah Ujung Batu Sosa dan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan.

- a. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan

Menurut Drs.H.M.Syafaruddin Hasibuan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan didirikan pada tahun 1938 di Sibuhuan dengan dua lembaga pendidikan sekaligus, yaitu Majelis Taklim untuk masyarakat umum, khususnya untuk lanjut usia dan madrasah diniyah wustha untuk anak-anak dan remaja. Beliau menambahkan, Sesuai dengan perkembangannya 4 tahun kemudian (1942) ditambah dengan Madrasah Diniyah Ulya. Pada tahun 1970 didirikan PGA 4 tahun dan pada tahun 1974 didirikan PGA 6 tahun.¹³¹

Sambutan pemerintah atas diberikannya izin untuk membuka Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, maka banyak yang membuka madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di tanah air tercinta Indonesia ini, termasuk di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan. Menurut H. Kalijungjung Hasibuan, dibuka Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada tahun 1979. Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya belajar di waktu pagi mulai jam 7.30 wib sampai jam 12.00 wib, sedang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah belajar di waktu sore dari jam 14.00 sampai dengan 17.30. Sedang pendidikan pesantren secara khusus dilaksanakan malam hari sampai sesudah shalat shubuh.¹³²

¹³¹Syafaruddin Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 08 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan, di Kantor Kemenag Padang Lawas.

¹³²Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

Tahun 1989 lembaga pendidikan Islam Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan berhenti. H. Rohyan M.Pd., mengatakan bahwa, Madrasah Diniyah Wustha kembali berdiri pada tahun 1992, berjalan selama 6 tahun dan berhenti kembali. Sejak tahun 1993 kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah ditambahi dengan mata pelajaran dan kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkatannya. Pada tahun 1996 di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan dibuka cabang STAITA Padangsidempuan, yaitu jurusan Tarbiyah /Pendidikan Agama Islam.¹³³

H. Ismail Nasution, mengatakan bahwa pada tahun 2008 didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya Sibuhuan, pada tahun itu dibuka 2 prodi, yaitu Prodi Perbankan Syariah dan prodi Ahwal As-Syakhsiyah. Kemudian pada beberapa tahun berikutnya dibuka Prodi PGMI dan Prodi PIAUD. Mahasiswanya setiap tahun naik turun, namun telah 6 kali melaksanakan wisuda, mulai dari wisudawan pertama sampai pada tahun 2021 telah mewisuda 1225 orang.¹³⁴

b. Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik

Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik berdiri pada tahun 1942 oleh seorang ulama besar yang bernama Syekh H. Mangaraja Malim Daulay. Pesantren tersebut bertempat di Desa Padang Hunik-Sayurmahincat

¹³³H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

¹³⁴Ismail Nasution, *Wawancara*, pada Hari Jum'at 11 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Sibuhuan.

Kecamatan Aek Nabara Barumon dengan luas areal seluas 4.500 m². Yang ada pada tahun itu baru berupa pengajian untuk lanjut usia dan madrasah diniyah wustha. Pada tahun 1946 didirikan Madrasah Diniyah Ulya. Sedang bangunannya masih serba kurang dan masih sederhana. Tapi semakin tahun semakin dapat berbenah diri sekalipun yang dikelola masih berupa pendidikan pesantren, majelis taklim dan madrasah.¹³⁵

Sesuai dengan perkembangan kurikulum nasional, banyak pondok pesantren yang mengikuti kurikulum pemerintah yang dikenal dengan SKB 3 Menteri. Pondok Pesantren Darurrisalah termasuk pesantren yang menerima kurikulum SKB 3 Menteri tersebut, maka didirikanlah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan belajar sore sesudah keluar belajar Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya yang belajar di pagi harinya, namun pada tahun 2010 tinggal Madrasah Tsanawiyah yang beroperasi. Pada tahun 2022 Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik mengelola pendidikan pesantren, madrasah tsanawiyah, aliyah, panti jompo dan majelis taklim.¹³⁶

c. Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus

Pondok Pesantren Jakfariyah Hutaibus berdiri pada tahun 1970 oleh Syekh Muhammad Jakfar Hasibuan. Pada mulanya berupa pemondokan orang tua lanjut usia atau Panti Wereda dan Majelis Taklim yang terkenal di Kabupaten Padang Lawas. Atas permohonan masyarakat Desa Hutaibus,

¹³⁵Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Desa Padang Hunik.

¹³⁶Kholil Daulay, *Wawancara*, pada Hari Rabu 09 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Darurrisalah Padang Hunik, di Desa Padang Hunik.

Desa Tangga Bosi dan sekitarnya didirikan Madrasah Ibtidaiyah yang lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat dengan Sekolah Arab, yang belakangan ini lebih disebut-sebut sebagai Madrasah Diniyah Awaliyah atau Madrasah Diniyah Taklimiyah. Madrasah ini terus eksis sampai sekarang, karena kualitas lulusannya sangat menggermbirakan para orang tua.¹³⁷

H. Rohyan menambahkan bahwa lanjutan dari madrasah ini dirikan juga Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Belakangan ini dibuka lagi SMK Jakfariyah.¹³⁸

d. Pondok Pesantren Darul Falah Ujung Batu Sosa

Paling berkembang adalah Madrasah Tsanawiyahnya, kemudian Madrasah Aliyah, sedang Madrasah Ibtidaiyah dengan hasil musyawarah dengan masyarakat, dikembalikan belajar ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah lama ke sebelah timur Pondok Pesantren Darul Falah Sosa.

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan dari awal mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dan santri ada yang mukim dan ada pula yang pulang hari. Muridnya banyak berasal dari Kecamatan Barumon dan sekitarnya, juga dari berbagai kecamatan di Kabupaten Padang Lawas, dari Kabupaten Rokan Hulu dan berbagai kabupaten lainnya dan pernah banyak datang dari daerah Kisaran.¹³⁹

¹³⁷Pauzan Hamidy Hasibuan, *Wawancara*, pada Hari Kamis 10 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, di Desa Hutaibus.

¹³⁸H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

¹³⁹H. Rohyan Hasibuan, *Wawancara* pada Hari Selasa 15 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Desa Paringgonan.

Lembaga pendidikan yang dikelola fokus kepada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan pendidikan pesantren. Tidak mengejar murid yang terlalu banyak agar mudah diatur dan dididik secara maksimal. Banyak belajar kitab kuning serta bimbingan lainnya, termasuk kegiatan pramuka.¹⁴⁰

Sarana dan prasarana semakin tahun semakin baik dan semakin lengkap. Lokasinya aman dan nyaman serta jauh dari hiruk pikuk jalan raya. Pemukiman pendudukpun di sekitarnya tidak terlalu padat. Alumninya banyak yang menjadi tokoh agama Islam, pegawai, pedagang, petani, ada TNI dan Polri.¹⁴¹



¹⁴⁰Abbas Siregar, *Wawancara*, pada Hari Sabtu 12 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan, di Sibuhuan.

¹⁴¹Kalijungjung, *Wawancara* pada Hari Kamis 17 Februari 2022, mengenai Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Pesantren Padang Lawas, di Lingkungan II Pasar Sibuhuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dinamika kiyai pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Dinamika kiyai pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas bahwa pimpinan pesantren saat ini lebih moderen dari pada yang sebelumnya. Dan pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas memiliki hubungan kekeluargaan, persahabatan, bahkan hubungan antara guru dengan murid.

2. Dinamika santri pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Dinamika santri pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas perkembangan santri setiap tahunnya selalu bertambah dan mengalami peningkatan. Keterampilan umum yang diterapkan pondok pesantren lebih meningkat dari sebelumnya. Kemudian alumni-alumni pondok pesantren Kabupaten Padang Lawas banyak yang mengikuti jejak kiyainya dalam hal mendirikan pondok pesantren, ada yang mendirikan pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas dan ada juga mendirikan pondok pesantren di luar Kabupaten Padang Lawas. Serta banyak juga yang santri pondok pesantren Padang Lawas yang menjadi dosen dan bekerja di pemerintahan.

3. Dinamika pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Dinamika pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas pada saat sekarang ini mengarah kepada bangunan asrama. Meskipun demikian masih ada beberapa pondok pesantren dengan bangunan pondoknya yang lama

yaitu pondok-pondok kecil. Dan bangunan-bangunan pondok pesantren saat ini sudah banyak yang permanen dan ada juga yang bentuk semi permanen.

4. Dinamika mesjid pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Dinamika mesjid pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas selain tempat ibadah sholat juga tetap dijadikan sebagai tempat belajar dan kegiatan-kegiatan santri lainnya. Kemudian mesjid pondok pesantren dulu masih ada yang dari kayu, bambu, dan semi permanen. Dan saat ini mesjid pondok pesantren sudah bangunan permanen.

5. Dinamika kitab klasik pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas

Dinamika kitab klasik pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas bahwa kitab-kitab yang diajarkan tuan-tuan guru terdahulu sudah ada yang tidak diajarkan lagi di pondok pesantren dikarenakan orang yang memahami kitab tersebut sudah hampir tidak ditemukan lagi di Kabupaten Padang Lawas. Peminan pondok pesantren juga banyak yang tidak memahami kitab klasik.

6. Sebelum pondok pesantren berdiri dikabupaten Padang Lawas maka terlebih dahulu didirikan lembaga pendidikan Islam seperti Majelis taklim dan madrasah ibtidaiyah. Kemudian ada yang dahulu mendirikan madrasah tsanawiyah baru mendirikan pondok pesantren. Dan yang paing banyak adalah mendirikan pesantren kemudian membentuk madrasah tsanawiyah, aliyah, dan perguruan tinggi.

Dinamika yang terjadi pada elemen pondok pesantren ini disebabkan karena kemajuan zaman/ modernisasi. Kemodrenan saat ini hendaknya di kolaborasikan

dengan kelebihan-kelebihan yang pernah dilaksanakan para pendahulu pondok pesantren.

B. Saran

Saran yang ditujukan yaitu kepada kiai/pimpinan pondok pesantren Kabupaten Padang Lawas yaitu agar lebih mengutamakan kitab kuning/kitab klasik karena hal ini yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Kemudian kitab klasik yang dulu dipelajari dan saat ini tidak dipelajari agar diajarkan kembali di pondok pesantren. Pada setiap zaman memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, kemodrenan saat ini jangan melupakan kelebihan dan kebaikan-kebaikan para pendahulu pondok pesantren.





DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djaman Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Anisah, Samsul Arifin. "Dinamika Pendidikan Pesantren" *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019.
- Amaly, Abdul Mun'im. "Dinamika Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Khas Indonesia dari Tradisional Hingga Modern (Studi di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat)" *Tesis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, 2020
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Azra. Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2000.
- B Agus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Sejarah Pendidikan Pesantren DI Kabupaten Padang Lawas Utara*, Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional DI Indonesia* (Jakarta: Kecana, 2014).
- Dhofier. Zamakhsari. *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES. 1985.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan pendidikan Pondok Pesantren. "*Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*". Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: t.t.p. 2003.
- Fitriyah. Wiwin dkk. *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri* dalam Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 6, Nomor 2, November 2018.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Halim, Abdul. *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. 2005.



- Hamdan, Rohyan. *Mengawal Warisan Ulama Padang Lawas*, Padangsidempuan: CV Ayuri Media Karya, 2021.
- Harahap, Adi Palapa. *Makam Tua Bukti Dakwah Islam Di Tapanuli Bagian Selatan*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/10/427/834749/maka-m-tua-bukti-dakwah-islam-di-tapanuli-bagian-selatan>. Diakses pada 27 Januari 2022.
- Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta : Pustaka Jaya. 1983.
- Hasan, Syadily dan Jonh M. Echols. *An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia. 1997.
- Hasibuan, Riadul Muslim “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern (Pergumulan antara Tradisionalisme dan Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, tahun 2013.
- Hijaz, M. Ihsan Alhusaeni. “Tata Kelola dan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren” *Jurnal of Islamic Educational Management*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2019.
- Kementerian Agama Padang Lawas. Dokumen pengajuan izin operasional pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas, tahun 2020.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya. 2001.
- Lina Mayasari Siregar, Musaddad Harahap. “Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Volume 1 No 2 Halaman 26-36, 2020.
- Madjid, Nurchalish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. 1997.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS XX, Jakarta: INIS. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi", *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 Juli-Desember 2014.



- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: Sippres. 1994.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2 Juni-Desember 2014.
- Nuryanto, *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri*, dalam Jurnal Tarbawiyah Volume 10 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2013.
- Prasodjo, Sudjoko. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo. 2001.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, Jakarta: Cipta Pustaka. 2013.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, Ptk dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media. 2015.
- Rizal, Ahmad Syamsu. "Pesantren Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi Ke Pola Modern" *Jurnal Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9, No. 2. 2011.
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun. "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 5, No. 2 2017.
- Saifuddin, Ahmad. Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei 2015.
- Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Globalisasi English Press, 1986.
- Samsul bassar, Agus. Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat Dalam Era Global Dan Digital dalam Jurnal JPII Volume 3, Nomor 1. Oktober 2018.
- Sasongko, Agung. "Tiga Pesantren Tua di Sumatra" di akses 07 Januari 2022, https://www.republika.co.id/berita/pj7jc1313/tiga_pesantren_tua_di_sumatra.



- Siradj, Sa'id Aqiel, *Pesantren Masa Depan*, Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004.
- Siregar, Suryadi. *Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi*, Bandung. 12 Desember 1996.
- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana. 2016.
- Suci Nur Anisah, Sulistiyo Riwayudi. *Kamus Popular Ilmiah Lengkap*. Surabaya: Penerbit Sinar Terang, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. cetakan ke- 20. 2018.
- Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu LP3ES. 1985.
- Syamsuri, *Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia*, dalam jurnal *At-Ta'dib* Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Tanszil, Sri Wahyuni. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 Oktober 2012.
- Undang-undang R.I. No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2012.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Zaeni, Abdul Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M,1986.



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *“Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis Sosiologis”*, maka peneliti berwawancara dengan, H. Syafaruddin Hasibuan, H. Paujan Hamidy Hasibuan, Ustadz Mashuri Lubis, Ustadz Abbas Siregar, Ustadz Kholil Daulay.

1. Siapakah pendiri pondok pesantren?
2. Siapakah pimpinan atau kiyai pondok pesantren?
3. Apa sajakah peran yang dijalankan oleh kyai selain sebagai pimpinan pondok pesantren?
4. Mengapa pondok pesantren didirikan?
5. Bagaimanakah sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren?
6. Bagaimanakah kurikulum pendidikan pondok pesantren?
7. Kapan waktu pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren?
8. Bagaimanakah metode pengajaran di pondok pesantren?
9. Bagaimanakah pendapat pondok pesantren tentang modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi?
10. Dimanakah letak keunggulan sistem pendidikan pondok pesantren di bandingkan sekolah umum lainnya?
11. Bagaimana perkembangan sarana pra-sarana pondok pesantren?
12. Bagaimana prestasi alumni pondok pesantren?
13. Apakah para santri menerima pelajaran umum atau ketrampilan di pondok pesantren



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul *“Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas: Kajian Historis Sosiologis”*, maka peneliti berwawancara dengan, Kasi Pondok pesantren Kemenag Padang Lawas, H. Zubeir Hasibuan, H. Rohyan Hasibuan, dan H. Kalijungjung Hasibuan (masyarakat):

1. Bagaimanakah sejarah awal berdirinya pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Lawas?
2. Siapa sajakah pendiri pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas?
3. Siapa sajakah pimpinan atau kiyai pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas?
4. Apa sajakah peran yang dijalankan oleh kyai selain sebagai pimpinan pondok pesantren?
5. Bagaimana perkembangan pondok pesantren yang berada di Kabupaten Padang Lawas?
6. Bagaimanakah sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren di Padang Lawas?
7. Apakah para santri menerima pelajaran umum atau ketrampilan di pondok pesantren?
8. Dimanakah letak keunggulan sistem pendidikan pondok pesantren di bandingkan sekolah umum lainnya?
9. Apakah perbedaan kiyai/pimpinan pondok pesantren dari generasi ke generasi?
10. Bagaimana hubungan antara kiyai-kiyai pendiri/pimpinan pondok pesantren di Padang Lawas?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : FAUZAN TSANI AL-HAKIMI
NIM : 2050100022
Tempat/TanggalLahir : Sibuhuan, 07 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sibuhuan, Kec. Barumon, Kabupaten Padang
Lawas, Provinsi Sumatera Utara
Agama : Islam

B. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Drs. H. Rohyan Hasibuan, M.Pd.
Nama Ibu : Dra. Hj. Hotmidah Lubis, M.Pd.
Alamat : Sibuhuan, Kec. Barumon, Kabupaten. Padang
Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

Tahun 2004 - 2009 : SD Negeri 2 Pasar Sibuhuan
Tahun 2009 - 2012 : MTS Pondok Pesantern Al-Hakimiyah Paringonan
Tahun 2012 - 2015 : MAS Pondok Pesantern Al-Hakimiyah Paringonan
Tahun 2015 - 2019 : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan (Aek Hayuara) Sibuhuan



Wawancara dengan bapak Drs. H. Syafaruddin Hasibuan MA, cucu pendiri Pondok Pesantren Aek Hayuara Sibuhuan dan pernah menjadi pimpinan pesantren Aek Hayuara Sibuhuan.

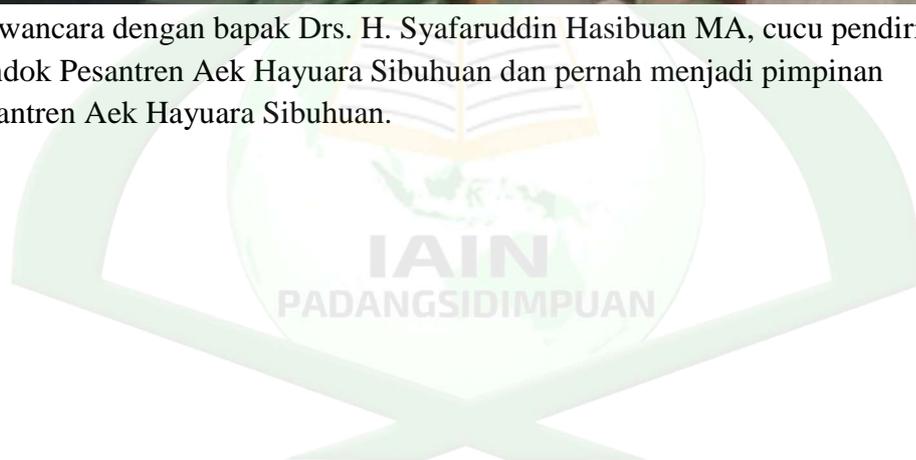




Foto Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan dan anak kandungnya KH. Nukman Hasibuan



Foto Tenaga Pendidik/ Guru



Foto para santri sedang upacara bendera



Foto bangunan saat ini pondok pesantren Aek Hayuara Sibuhuan



2. Dokumentasi Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik Aek Nabara



Wawancara dengan Ustadz Kholil Daulay, M.Pd, beliau adalah cucu dari Syekh Mangaraja Malim Daulay dan beliau adalah kepala Madrasah di Pondok Pesantren Darurrisalah Padang hunik.





Foto Bangunan lama Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik Kec. Aek Nabara Barumun



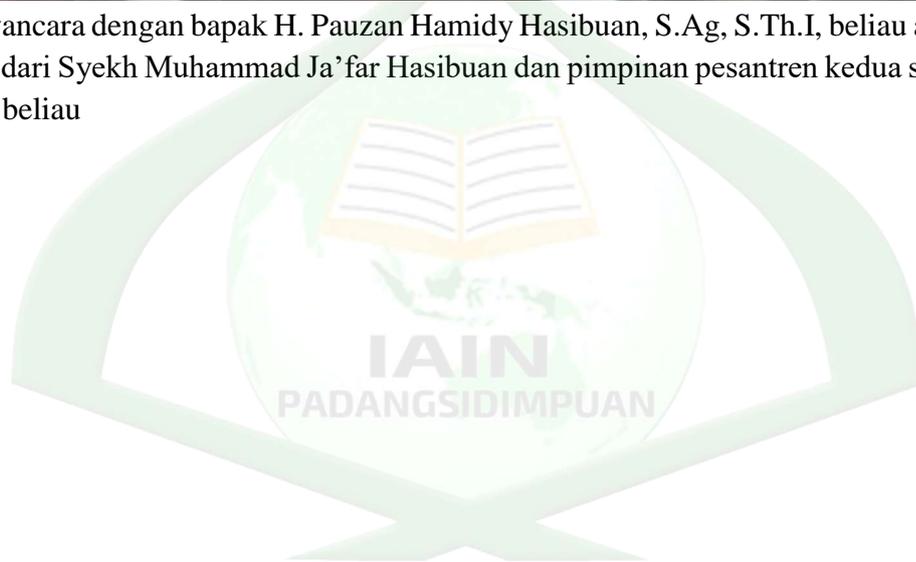


Foto bangunan saat ini Pondok Pesantren Darurrisalah Padang Hunik Kec. Aek Nabara Barumun

3. Dokumentasi Pondok Pesantren Ja'fariyah Hutaibus



Wawancara dengan bapak H. Pauzan Hamidy Hasibuan, S.Ag, S.Th.I, beliau adalah anak dari Syekh Muhammad Ja'far Hasibuan dan pimpinan pesantren kedua setelah ayah beliau





PADANGSIDIMPUAN



Foto bangunan lama pondok pesantren Ja'fariyah Hutaibus



Foto bangunan saat ini pondok pesantren Ja'fariyah Hutaibus

4. Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Sosa



Foto Wawancara dengan bapak H. Mashuri Lubis didampingi oleh ibunda beliau, beliau adalah anak dari Dr (H.C) H. Nukman Lubis dan pimpinan pondok pesantren Darul Falah Sosa setelah ayah beliau







Foto bangunan lama pondok pesantren Darul Falah Sosa





Foto bangunan saat ini pondok pesantren Darul Falah Sosa

5. Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan





Wawancara dengan bapak ustadz Abbas Siregar, S.Pd.I, beliau adalah Pimpinan pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan dan beliau adalah santri dari Syekh Mukhtar Muda Nasution dan menantu dari Pimpinan pesantren ke dua



Foto Syekh Mukhtar Muda Nasution



Foto bangunan lama pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan



Foto bangunan saat ini pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sibuhuan



Nomor : 46 /In.14/AL/PPS/PP..00.9/02/2022
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Riset

4 Februari 2022

Kepada

Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama RI
Kabupaten Padang Lawas.

di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Fauzan Tsani Al-Hakimi
NIM : 2050100022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Riset : Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang
Lawas Kajian Historis-Sosiologis.

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak
kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PADANG LAWAS
Jalan Karya Pembangunan Nomor Sibuhuan, Padang Lawas
Telepon (0636) 422110, Faksimili (0636) 422110
email : kabpadanglawas@kemenag.go.id

Nomor : B- 278 /Kk.02.28/TL.00/02/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pelaksanaan Riset

8 Februari 2022

Yth. Direktur IAIN Padangsidempuan
Pascasarjana Program Magister

Menindaklanjuti Surat Direktur Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor : 46/In.14/AL/PPS/PP.00.9/02/2022 tanggal 4 Februari 2022 Hal Mohon Izin Riset, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa tersebut :

Nama : Fauzan Tsani Al-Hakimi
NIM : 2050100022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

dapat diizinkan untuk melaksanakan Riset tentang Dinamika Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Historis-Sosiologis.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Kepala,
Kepala Sub. Bagian Tata Usaha

Darwin Nasution

Tembusan.
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas.